

Agustus 2026

Jejak KREASI



Karena Pendidikan adalah Kerja Bersama

Semangat kemerdekaan mengingatkan kita bahwa kemajuan bangsa lahir dari perjuangan dan kerja bersama. Hal yang sama berlaku dalam pendidikan. Memastikan setiap anak memiliki kesempatan untuk belajar dan berkembang membutuhkan komitmen, kemitraan yang kuat, dan semangat untuk terus bergerak menuju tujuan yang sama. Tidak ada satu pihak yang dapat mewujudkannya sendiri.

Dalam perjalanan KREASI, kami menyampaikan apresiasi yang tulus kepada Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) atas kepemimpinan dan dukungan yang terus diberikan, serta kepada para Mitra Pelaksana Lokal atas dedikasi dan kerja sama yang erat dengan sekolah dan komunitas. Apresiasi juga kami sampaikan kepada Department of Foreign Affairs and Trade (DFAT) Australia melalui Program INOVASI atas kolaborasi dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan. Setiap pihak membawa pengalaman, pengetahuan, dan komitmen yang berharga untuk mendorong perubahan bersama.

Melalui Jejak KREASI edisi Agustus ini, kami menghadirkan berbagai cerita dan pembelajaran yang mencerminkan hasil kerja bersama tersebut. Semoga semangat kemerdekaan semakin mempererat kemitraan, membuka ruang untuk terus saling belajar, dan menguatkan langkah kita dalam menghadirkan lebih banyak kesempatan bagi setiap anak Indonesia untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas.

Salam hangat,
Alifah Sri Lestari
Chief of Party, KREASI
Save the Children



Pemimpin Umum

Alifah Sri Lestari

Penanggung Jawab

Imelda T. Usnadibrata

Pemimpin Redaksi

Laras Sabila Putri

Redaktur Pelaksana

Andika Ramadhan

Kontributor

Afriyandi Nur Huda, Arif Kudianta,
Ayutama Putri Jordy, Calvin
Telaumbanua, Clara Sidharta, Christian
Yosua Halawa, Dony Eri Pratama,
Michael Demosrian Jonatan Duha,
Revian Luther Hontong

Desain & Tata Letak

Uli Afrilia

Alamat Redaksi Buletin KREASI

Jalan Bangka IX No. 40 A&B,
Mampang Prapatan
Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12720

Mitra Pelaksana Lokal:





DAFTAR ISI

SOROTAN TERKINI PROGRAM

Save the Children Indonesia Apresiasi Mendikdasmen dan MPL KREASI	5
KREASI Belajar Praktik Literasi Inklusif dari Program INOVASI di Cirebon	7

NIAS UTARA

KREASI Nias Utara bersama Pemerintah Daerah Perkuat Budaya Sekolah Aman dan Nyaman	9
Memperluas Kesempatan Belajar Anak, KREASI Nias Utara Dukung Wajib Belajar 1 Tahun Prasekolah	11
Belajar, Mencoba, dan Berefleksi: Upaya Guru Memperkuat Literasi di Nias Utara	13

NIAS SELATAN

Sambut Baik Program KREASI, Pj. Sekda Nias Selatan Dukung Sekolah Aman dan Nyaman	17
---	----

PESISIR BARAT

Menguatkan Tim Perlindungan Anak Sekolah: Langkah Sekolah untuk Menciptakan Budaya Sekolah Aman dan Nyaman di Pesisir Barat	20
Mengawal Dukungan Pendidikan melalui Konsorsium Pendidikan Pesisir Barat	23

TANGGAMUS

KREASI Tanggamus Konsolidasi dan Perkuat Kapasitas untuk Pembentukan Pokja BSAN	27
KREASI Tanggamus Lakukan Pemantauan Program: Pastikan Kualitas Implementasi	29

KETAPANG

Mengubah Cara Mengajar, Menghidupkan Ruang Kelas	31
Ruang Kelas Aman Asap: Menjaga Keberlanjutan Belajar dan Literasi Anak Ketapang	33
Ketika Membaca Bukan Lagi Ketakutan, Melainkan Petualangan	35

KAYONG UTARA

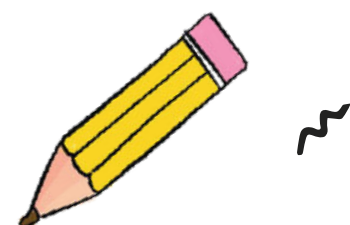
KREASI Kayong Utara Gelar Pelatihan BSAN di Simpang Hilir dan Teluk Batang	37
KREASI Kayong Utara Gelar Pelatihan Klub Bermain Literasi	38

HALMAHERA UTARA

KREASI Halmahera Utara Laksanakan Rapat Koordinasi dan Penguatan Kapasitas Pokja BSAN	39
KREASI Perkuat Komunitas Belajar Internal dan Komunitas Belajar di Halmahera Utara	40
KREASI Halmahera Utara Lakukan Pelatihan Fasilitator Klub Bermain Literasi	41
Lokakarya Analisis Rencana Kerja Terkait Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan	42

PULAU MOROTAI

Memetakan Literasi dan Numerasi untuk Penguatan Pembelajaran di Morotai	43
Cerita Kepala Sekolah Mengubah Cara Supervisi hingga Mendorong Perubahan di Kelas	45
Melanjutkan Praktik Baik KREASI bagi Para Calon Guru	47





Save the Children Indonesia Apresiasi Mendikdasmen dan MPL KREASI

Save the Children Indonesia memberikan apresiasi kepada Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah (Mendikdasmen) Abdul Mu'ti atas komitmen dan kerja sama strategis dalam pemenuhan hak serta perlindungan anak, khususnya di bidang pendidikan.



Apresiasi juga diberikan kepada enam organisasi mitra pelaksana lokal (MPL) Program KREASI, yakni Majelis Dikdasmen dan PNF PP Muhammadiyah, LP Maarif NU, Article 33 Indonesia, Yayasan Guru Belajar, Wahana Visi Indonesia dan Stimulant Institute, atas kolaborasi dalam peningkatan kualitas pendidikan bersama Save the Children.

Apresiasi tersebut disampaikan pada 13 Agustus 2026 dalam Festival Pahlawan Anak yang diselenggarakan Save the Children Indonesia. Kegiatan ini menjadi ajang untuk menyampaikan gagasan, cita-cita, dan harapan secara langsung kepada para pemangku kepentingan.



Dalam festival tersebut, 14 anak dari program Nona Hebat menyuarakan sejumlah isu yang dekat dengan kehidupan mereka langsung di hadapan Mendikdasmen. Aspirasi yang disampaikan mencakup pencegahan perundungan, perlindungan anak dari kekerasan dan pelecehan seksual, serta pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif.



Menanggapi aspirasi tersebut, Menteri Mu'ti mengatakan bahwa gagasan anak-anak mengenai sekolah sebagai tempat yang aman dan nyaman sejalan dengan program Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen). Salah satu fokus kementerian adalah membangun budaya sekolah yang mendukung anak untuk belajar dan tumbuh secara optimal.



"Banyak ide yang menarik tentang bagaimana sekolah dapat menjadi tempat di mana mereka merasa aman, merasa nyaman untuk belajar. Dan ini yang juga sejalan dengan program yang sudah kami laksanakan, membangun budaya sekolah yang aman dan nyaman," ujar Menteri Mu'ti.

Budaya sekolah yang aman dan nyaman dikembangkan melalui pendekatan humanis, inklusif, dan partisipatif dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk Save the Children Indonesia.

Kemitraan dengan Save the Children Indonesia dan berbagai pihak lainnya dinilai penting untuk memperkuat ekosistem pendidikan yang berpihak pada kepentingan terbaik anak.

Sementara itu, Dewan Pembina Yayasan Save the Children Indonesia Dewi Soeharto mengatakan bahwa ruang aman memungkinkan anak menjadi dirinya sendiri tanpa merasa takut dihakimi, direndahkan, atau disakiti. Menurutnya, menciptakan ruang tersebut merupakan tanggung jawab orang dewasa.



"Tentunya pertama kalinya adalah dengan mendengarkan anak-anak. Mendengar tidak hanya menggunakan telinga kita, tapi dengan segenap hati, isi pikiran kita," ujar Dewi.

Ia berharap Festival Pahlawan Anak dapat mendorong semakin banyak pihak untuk memberikan ruang bagi suara anak sekaligus menerjemahkan aspirasi mereka menjadi tindakan nyata. Kolaborasi antara Save the Children Indonesia dan Kemendikdasmen diharapkan terus memperkuat upaya bersama dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, inklusif, dan berpihak pada hak anak.





KREASI Belajar Praktik Literasi Inklusif dari Program INOVASI di Cirebon

Pada 11 Agustus 2026, Program KREASI melakukan kunjungan belajar (cross-learning visit) ke wilayah dampingan Program INOVASI di Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Program INOVASI merupakan kemitraan antara Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Australia melalui Department of Foreign Affairs and Trade (DFAT). Kunjungan ini bertujuan untuk mempelajari penerapan asesmen literasi akomodatif dan berbagai praktik pembelajaran inklusif yang membantu guru memahami kebutuhan belajar setiap anak.

Di MIN 1 Kabupaten Cirebon dan SDN 1 Japura Kidul, tim KREASI melihat langsung berbagai praktik baik dalam meningkatkan kemampuan literasi anak. Praktik tersebut mencakup penggunaan alat asesmen literasi akomodatif, penyediaan pojok baca inklusif, pengembangan kelas kaya literasi, serta pemanfaatan media pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan murid. Pendekatan ini membantu guru memberikan dukungan belajar yang lebih tepat bagi anak dengan kemampuan membaca yang beragam.



Kunjungan dilanjutkan dengan diskusi bersama Program INOVASI dan ekosistem pendidikan Kabupaten Cirebon, yang melibatkan pemerintah daerah, perguruan tinggi, komunitas literasi, serta organisasi penyandang disabilitas. KREASI turut berbagi pengalaman penerapan Catch-Up Club (CuC), pendekatan pembelajaran berbasis permainan untuk memperkuat kemampuan literasi dan numerasi dasar anak. Melalui pertukaran pengalaman ini, KREASI dan INOVASI saling berbagi pembelajaran untuk mendukung peningkatan kualitas pendidikan dasar yang lebih inklusif di Indonesia.





KREASI Nias Utara bersama Pemerintah Daerah Perkuat Budaya Sekolah Aman dan Nyaman

Program KREASI Nias Utara bersama Pemerintah Kabupaten Nias Utara membahas penguatan kelompok kerja (pokja) Budaya Sekolah Aman dan Nyaman (BSAN) dalam audiensi di Kantor Sekretaris Daerah Nias Utara, pada Kamis (27/08). Pertemuan ini menjadi langkah untuk memperkuat koordinasi lintas sektor dalam membangun lingkungan belajar yang aman dan nyaman, termasuk melalui mekanisme perlindungan dan penanganan kekerasan di satuan pendidikan.

Dalam pertemuan tersebut, KREASI menyampaikan rencana peningkatan kapasitas pokja BSAN pada 31 Agustus–1 September 2026. Kegiatan ini bertujuan memperkuat pemahaman anggota pokja mengenai peran dan tanggung jawab masing-masing, mekanisme penanganan dan rujukan kasus, serta penyusunan langkah kerja bersama. Sebelumnya, KREASI telah mendukung peningkatan kapasitas terkait BSAN di 36 sekolah dampingan, dengan melibatkan tiga perwakilan dari setiap sekolah. Sekolah-sekolah tersebut juga mulai membentuk tim penanganan dan menyusun prosedur operasional standar (SOP) untuk mendukung perlindungan anak.

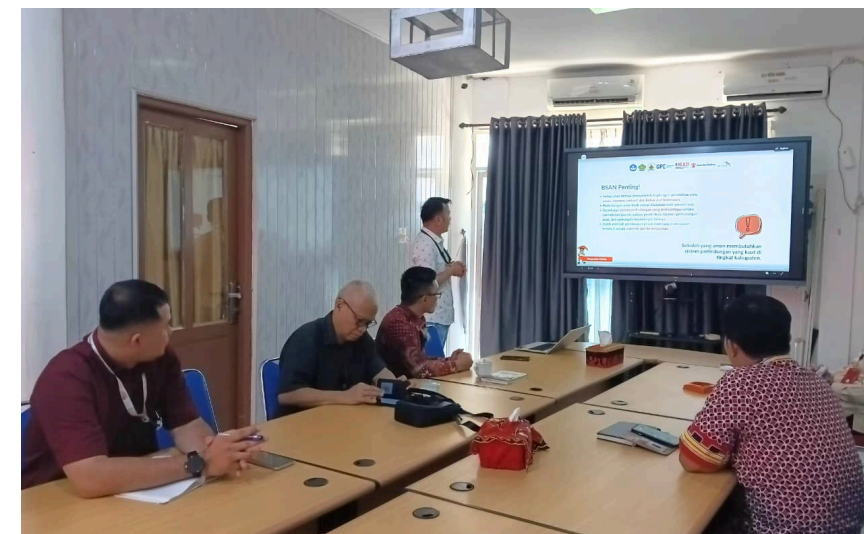
“Sekolah yang aman tidak dapat dibangun oleh sekolah seorang diri. Dibutuhkan pemerintah daerah yang berkomitmen, pokja yang aktif, layanan yang terhubung, sumber daya manusia yang kompeten, serta sistem penanganan dan rujukan yang jelas,” ujar Hasan, BSAN Officer KREASI.

Hasan menjelaskan bahwa penguatan pokja juga perlu menyesuaikan mekanisme yang telah berjalan dengan Permendikdasmen Nomor 6 Tahun 2026. Sekretaris Dinas Pendidikan Kabupaten Nias Utara, Marison Zalukhu, turut menekankan pentingnya peninjauan kembali Surat Keputusan (SK) pokja agar selaras dengan kebijakan terbaru. Menurutnya, penguatan pokja tidak cukup hanya melalui pembentukan struktur, tetapi juga perlu memastikan setiap anggota memahami perannya dan mampu bekerja sama lintas sektor.

Sekretaris Daerah Kabupaten Nias Utara juga menyambut baik dukungan KREASI dan menyatakan komitmennya terhadap penguatan pokja BSAN.

“Yang terpenting, bukan hanya sekadar membentuk pokja, tetapi bagaimana membangun sistem yang dapat berjalan dengan baik, termasuk penyusunan SOP dan bagaimana pokja ini dapat diberdayakan secara optimal,” ujarnya.

Sebagai tindak lanjut, Dinas Pendidikan Kabupaten Nias Utara akan berkoordinasi dengan pihak terkait untuk meninjau keanggotaan dan dasar kerja pokja, sekaligus memfasilitasi keterlibatan anggotanya dalam kegiatan peningkatan kapasitas. Melalui kolaborasi ini, KREASI dan Pemerintah Kabupaten Nias Utara berupaya memperkuat sistem perlindungan anak yang berkelanjutan agar setiap anak dapat belajar dalam lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan terlindungi dari kekerasan.





Memperluas Kesempatan Belajar Anak, KREASI Nias Utara Dukung Wajib Belajar 1 Tahun Prasekolah

Kesempatan memperoleh pendidikan sejak usia dini menjadi fondasi penting bagi tumbuh kembang anak. Untuk mendukung hal tersebut, Program KREASI Nias Utara terus memperkuat pemahaman dan dukungan orang tua, pendidik, serta pemerintah daerah terhadap kebijakan Wajib Belajar 1 Tahun Prasekolah. Upaya ini diwujudkan melalui rangkaian kegiatan bertajuk “Membangun Kesadaran dan Dukungan Publik terhadap Kebijakan PAUD Nasional” yang berlangsung pada 18, 19, dan 21 Agustus 2026 di Kabupaten Nias Utara, Sumatera Utara.

Selama tiga hari pelaksanaan, kegiatan melibatkan orang tua, pendidik, dan pemangku kepentingan pendidikan melalui diskusi yang disesuaikan dengan peran masing-masing. Pembahasan mencakup pentingnya pendidikan anak usia dini, transisi PAUD ke SD yang menyenangkan, serta kesiapan daerah dalam mendukung kebijakan Wajib Belajar 1 Tahun Prasekolah sebagai bagian dari program Wajib Belajar 13 Tahun.

Pada hari pertama, kegiatan melibatkan orang tua murid PAUD untuk membahas peran keluarga dalam mendukung pendidikan anak sejak dini. Orang tua diajak memahami bahwa PAUD bukan sekadar tempat anak belajar membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga ruang untuk bermain, bertanya, bereksplorasi, serta mengembangkan kemampuan sosial dan emosional.

Bunda PAUD Nias Utara, Arismanwati Zendrato, menekankan pentingnya dukungan orang tua dalam memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar, tumbuh, dan mengembangkan cita-citanya. Perhatian, kasih sayang, serta apresiasi terhadap setiap perkembangan anak menjadi bagian penting dalam membangun pengalaman belajar yang positif sejak usia dini.

Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Nias Utara turut mengingatkan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak. Karena itu, keterlibatan orang tua dan masyarakat perlu berjalan seiring dengan penanaman nilai karakter, moral, dan spiritual secara adil dan inklusif.

Memasuki hari kedua, kegiatan berfokus pada penguatan pemahaman guru PAUD dan kelas awal Sekolah Dasar (SD) mengenai transisi PAUD ke SD yang menyenangkan. Para pendidik berdiskusi tentang bagaimana membantu anak menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah yang baru, termasuk perubahan rutinitas, durasi belajar, dan kebutuhan untuk semakin mandiri.



Pembahasan juga menekankan pentingnya pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Kesiapan memasuki SD tidak hanya dilihat dari kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (calistung), tetapi juga dari perkembangan kemampuan komunikasi, sosial emosional, motorik, kemandirian, dan karakter.

Sekretaris Dinas Pendidikan Kabupaten Nias Utara, Marison Zalukhu, mendorong para guru untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kegiatan ini dan membagikannya kepada rekan sejawat. Dengan demikian, pembelajaran dari kegiatan tersebut dapat diteruskan melalui praktik sehari-hari di satuan pendidikan.



Rangkaian kegiatan berlanjut pada 21 Agustus 2026 dengan melibatkan pemerintah daerah dan pemangku kepentingan pendidikan untuk membahas kesiapan pelaksanaan Wajib Belajar 1 Tahun Prasekolah di Nias Utara. Diskusi ini menyoroti pentingnya memastikan anak usia 5–6 tahun memperoleh akses terhadap layanan PAUD yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan perkembangannya.

Dalam pertemuan tersebut, sejumlah tantangan turut dibahas, mulai dari masih terbatasnya pemahaman sebagian orang tua mengenai pentingnya PAUD, kondisi geografis yang menyulitkan akses, keterbatasan sarana dan prasarana, hingga ketersediaan tenaga pendidik.



Untuk menjawab tantangan tersebut, pemerintah daerah didorong memperkuat pemetaan anak usia 5–6 tahun dan wilayah yang belum memiliki layanan PAUD memadai, mengembangkan alternatif layanan bagi daerah yang sulit dijangkau, serta meningkatkan kapasitas dan kesejahteraan guru PAUD. Dukungan anggaran dan koordinasi lintas Organisasi Perangkat Daerah (OPD) juga menjadi bagian penting dalam memperluas akses pendidikan prasekolah.

Di Kabupaten Nias Utara, kebijakan Wajib Belajar 1 Tahun Prasekolah telah disosialisasikan melalui surat edaran Dinas Pendidikan. Dukungan dari berbagai pihak diharapkan dapat membantu mendorong penerapannya secara bertahap, dengan mempertimbangkan kondisi dan kebutuhan masyarakat setempat.

Melalui rangkaian kegiatan ini, KREASI Nias Utara terus mendorong kerja sama antara keluarga, satuan pendidikan, dan pemerintah daerah untuk mendukung pelaksanaan Wajib Belajar 1 Tahun Prasekolah. Kolaborasi ini diharapkan dapat membuka lebih banyak kesempatan bagi anak untuk memperoleh pendidikan prasekolah yang berkualitas, inklusif, dan sesuai dengan tahap perkembangannya sebelum memasuki sekolah dasar.



Belajar, Mencoba, dan Berefleksi: Upaya Guru Memperkuat Literasi di Nias Utara

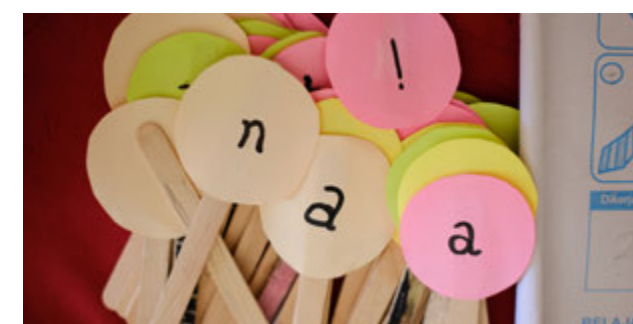
Program KREASI Nias Utara melaksanakan pendampingan Pengembangan Profesional Guru (*Teacher Professional Development/TPD*) pada 19–28 Agustus 2026 di 36 sekolah dampingan yang tersebar di enam kecamatan, yaitu Afulu, Lahewa, Lotu, Sitolu Ori, Sawo, dan Tuhemberua. Kegiatan ini merupakan tindak lanjut dari pelatihan TPD yang sebelumnya diikuti oleh 121 guru kelas 1, 2, dan 3, dengan dukungan 20 fasilitator daerah. Melalui pendampingan ini, guru mendapatkan kesempatan untuk merefleksikan penerapan strategi pembelajaran literasi di kelas dan mengidentifikasi hal-hal yang masih perlu diperbaiki sesuai kebutuhan murid.

Dalam kunjungan tersebut, guru bersama fasilitator daerah meninjau kembali pengalaman mengajar melalui Jurnal Belajar Guru. Catatan ini menjadi bahan diskusi untuk melihat strategi yang sudah berjalan baik, tantangan yang dihadapi, serta respons murid selama pembelajaran. Pendampingan juga memperkuat penggunaan asesmen awal untuk memetakan kemampuan membaca murid, mulai dari mengenal huruf, membaca kata dan kalimat, hingga memahami bacaan. Hasil asesmen membantu guru menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing anak.



Menindaklanjuti temuan tersebut, fasilitator daerah memberikan umpan balik untuk membantu guru mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan murid. Guru didorong untuk memanfaatkan media pembelajaran lokal, mengembangkan aktivitas literasi yang lebih variatif, serta memperkuat pojok baca di kelas. Hasil refleksi kemudian dituangkan dalam rencana tindak lanjut, termasuk berbagi praktik pembelajaran melalui *microteaching* atau diskusi bersama rekan guru di tingkat gugus.

Melalui pendampingan TPD yang berkelanjutan, KREASI Nias Utara berupaya memastikan bahwa pengetahuan dari pelatihan dapat diterapkan dan terus dikembangkan dalam pembelajaran sehari-hari. Proses belajar, refleksi, dan perbaikan bersama ini diharapkan dapat membantu guru menghadirkan pembelajaran literasi yang lebih aktif, relevan, dan sesuai dengan perkembangan kemampuan membaca setiap anak.



Pembahasan dan Tindak Lanjut Hasil Asesmen KREASI dalam Pembentukan Pokja BSAN

10 Agustus 2026



Audiensi dengan Sekretaris Daerah Terkait Pokja BSAN

11 Agustus 2026



Lokakarya Penguatan Kelompok Kerja BSAN

13-14 Agustus 2026



Lokakarya Pemetaan dan Analisis Pemangku Kepentingan Konsorsium Pendidikan

18 Agustus 2026



Pelatihan Fasilitator Klub Bermain Literasi Batch 1

26-29 Agustus 2026



Pelatihan Tim Perlindungan Anak di Sekolah

26-29 Agustus 2026



Pertemuan Pembelajaran Sejawat II Modul I

20 Agustus-4 September 2026



Gebyar PAUD dan Penyerahan Dokumen Hasil Rekomendasi Kampanye Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan 1 Tahun Prasekolah

21 Agustus 2026



Pelatihan Guru TPD Batch 1 & 2

3-7 & 10-11 Agustus 2026





Sambut Baik Program KREASI, Pj. Sekda Nias Selatan Dukung Sekolah Aman dan Nyaman

KREASI Nias Selatan menggelar audiensi bersama Penjabat Sekretaris Daerah Kabupaten Nias Selatan, Amsarno S. Sarumaha pada 11 Agustus 2026.

Pertemuan ini bertujuan untuk memperkuat kolaborasi lintas sektor dalam mendukung implementasi Permendikdasmen Nomor 6 Tahun 2026 tentang Budaya Sekolah Aman dan Nyaman (BSAN), sekaligus mendorong pembentukan Kelompok Kerja (Pokja) BSAN di tingkat Kabupaten Nias Selatan.

Audiensi tersebut dihadiri oleh Koordinator Perlindungan Anak KREASI, Zulfikar, bersama para fasilitator daerah () dan perwakilan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yaitu Lembaga Obor Berkat (LOB). Sementara dari jajaran Pemerintah Kabupaten Nias Selatan, hadir Kepala Dinas Pendidikan Nurhayati Telaumbanua, Kepala Bidang PPM Bapperida Albert Dakhi, serta perwakilan kepala sekolah.

Dalam kesempatan tersebut, Koordinator Perlindungan Anak KREASI, Zulfikar, menyampaikan bahwa pelaksanaan BSAN membutuhkan wadah koordinasi yang solid dan keterlibatan lintas instansi.

"Beda dengan TPPK (Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan) yang sifatnya menyelesaikan kasus di internal sekolah, Pokja BSAN ini bekerja dengan merujuk penanganan kasus ke lembaga yang memiliki sumber daya sesuai kewenangannya. Karena itu, peran dan kolaborasi lintas sektor sangat krusial," jelas Zulfikar.

Zulfikar juga menambahkan bahwa di tingkat sekolah, KREASI telah mendampingi penyusunan standar minimal implementasi BSAN, seperti SOP penanganan kasus, kode etik, dan alur pelaporan. Ke depan, praktik baik di 30 sekolah mitra KREASI ini diharapkan dapat direplikasikan ke seluruh sekolah di Kabupaten Nias Selatan.



Menanggapi pemaparan tersebut, Pj. Sekda Nias Selatan, Amsarno Sarumaha, menyampaikan bahwa pihak pemerintah daerah sangat menerima baik dan mendukung penuh program BSAN ini. Ia menilai langkah ini sangat relevan dalam menjaga keselamatan dan kenyamanan anak-anak di lingkungan pendidikan.

"Kami sangat menyambut baik dan menerima dengan terbuka inisiatif implementasi BSAN ini. Namun, karena sasaran BSAN adalah seluruh anak sekolah, tentu membutuhkan waktu dan proses. Praktik baik dari sekolah-sekolah mitra KREASI yang sudah berjalan harus kita jadikan pijakan untuk keberlanjutan dan perluasan ke sekolah-sekolah lainnya di Nias Selatan," ujar Amsarno.

Amsarno juga menegaskan komitmennya untuk menindaklanjuti kebutuhan kelembagaan perlindungan anak di daerah, termasuk koordinasi terkait pengisian struktur UPTD PPA kepada Bupati Nias Selatan. Selain itu, ia menyarankan pembentukan media komunikasi khusus seperti grup WhatsApp agar koordinasi antar-anggota Pokja dapat berjalan cepat dan responsif.

Sementara itu, Kepala Dinas Pendidikan Nias Selatan, Nurhayati Telaumbanua, menekankan pentingnya penyamarataan alur pelaporan dan SOP agar seluruh sekolah memiliki panduan baku. Ia menegaskan bahwa penyelesaian kasus kekerasan pada siswa tidak boleh hanya berhenti pada tindakan administratif, tetapi harus memuat proses pembinaan karakter dan perubahan perilaku.

Audiensi diakhiri dengan beberapa poin rencana tindak lanjut (RTL), antara lain penyusunan draf SOP dan struktur Pokja BSAN, sosialisasi tugas dan fungsi anggota Pokja, serta rencana pelaksanaan pelatihan lanjutan mengenai BSAN bagi sekolah-sekolah di Nias Selatan.



Pembelajaran Sejawat Kepala Sekolah,
11 Agustus 2026



Pelatihan Anggota Perlindungan Anak di Sekolah
18-21 Agustus 2026



Advokasi Penandaan Anggaran (Budget Tagging) untuk TPD dan PSTPD di Tingkat Kabupaten
26-27 Agustus 2026



Pertemuan Konsultatif Dengar Pendapat
26-27 Agustus 2026

Menguatkan Tim Perlindungan Anak Sekolah: Langkah Sekolah untuk Menciptakan Budaya Sekolah Aman dan Nyaman di Pesisir Barat

Selama empat hari, sebanyak 86 perwakilan dari 30 sekolah mitra KREASI Kabupaten Pesisir Barat mengikuti pembelajaran tentang Budaya Sekolah Aman dan Nyaman (BSAN). Selama empat hari, peserta tidak hanya memahami konsep dan kebijakan tentang sekolah aman dan nyaman, tetapi juga menghubungkannya dengan kondisi sekolah masing-masing: risiko apa yang mungkin dihadapi anak, sistem perlindungan anak apa saja yang sudah tersedia, bagian mana yang masih perlu diperkuat, serta bagaimana sekolah dapat membangun perlindungan bagi anak di lingkungan sekolah yang berjalan dalam keseharian.

Kegiatan yang dilaksanakan pada 18-21 Agustus 2026 ini harapannya dapat membantu sekolah membangun dan memperkuat Tim Perlindungan Anak Sekolah (TPAS) sebagai bagian dari sistem perlindungan anak di sekolah. TPAS diharapkan memiliki peran untuk menjadi tim perumus dan jembatan dengan kepala sekolah untuk merumuskan bersama mewujudkan sistem perlindungan anak, mulai dari mengenali risiko dan pencegahan kekerasan, menerima dan menindaklanjuti laporan, memberikan dukungan psikologis awal, serta menghubungkan dengan pihak maupun lembaga yang tepat ketika membutuhkan penanganan lebih lanjut.

Upaya tersebut sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 6 Tahun 2026 tentang Budaya Sekolah Aman dan Nyaman (BSAN), yang menempatkan sekolah sebagai pusat pembelajaran sekaligus aktor dalam membangun ekosistem pendidikan yang melindungi seluruh warga sekolah.

Aman, nyaman, peduli, dan bahagia menjadi empat kata kunci dalam pembelajaran BSAN, sekaligus nama ruang belajar yang diikuti peserta. Keempatnya menjadi empat pilar yang saling berkaitan dalam membangun sekolah yang melindungi anak. Di setiap ruang, peserta diajak melihat pengalaman anak dari sudut yang berbeda, lalu menghubungkannya dengan praktik, tantangan, dan kebutuhan di sekolah masing-masing.



Melihat keamanan dari sudut pandang anak

Keamanan anak tidak selalu terlihat dari kondisi di dalam kelas. Dalam ruang belajar “Aman”, peserta diajak melakukan pemetaan risiko dengan melihat tempat, situasi, aktivitas, maupun kondisi yang dapat membuat anak rentan mengalami kekerasan atau berada dalam situasi tidak aman.

Ketika pemetaan dilakukan dari pengalaman anak, risiko yang sebelumnya dianggap sebagai bagian dari keseharian menjadi lebih terlihat. Ada anak kelas satu yang pernah tertinggal sendirian di gerbang sekolah hingga sore karena penjaga sekolah pulang lebih awal. Ada pula anak yang harus menyeberangi sungai menggunakan rakit yang sudah lapuk karena jembatan utama terputus akibat banjir tahunan.

Risiko juga dapat muncul di luar lingkungan sekolah, dalam perjalanan menuju sekolah, saat kegiatan di luar kelas, hingga ruang digital. Peserta, misalnya, membahas pengalaman mengambil foto anak tanpa izin untuk kepentingan dokumentasi pribadi. Dari situ, pembelajaran berlanjut pada pentingnya persetujuan, etika, dan perlindungan data anak.

Pemetaan risiko kemudian dibuat lebih konkret dengan mengenali siapa yang mungkin rentan, situasi yang menjadi sumber risiko, tingkat risikonya, serta langkah pencegahan dan mitigasi yang dapat dilakukan. Sekolah kemudian memilih risiko yang perlu menjadi prioritas untuk ditangani. Bagi TPAS, kemampuan mengenali risiko menjadi langkah awal untuk memastikan perlindungan anak tidak hanya dilakukan setelah masalah terjadi, tetapi dimulai dari upaya mencegahnya.



Membangun sistem yang membuat anak merasa terlindungi

Rasa nyaman di sekolah tidak muncul dengan sendirinya. Ia tumbuh ketika anak tahu kepada siapa harus meminta bantuan, guru memahami perannya, dan sekolah memiliki cara kerja yang jelas ketika muncul situasi yang berisiko. Dalam ruang belajar “Nyaman”, peserta menggunakan kerangka 5R: Role, Rule, Resources, Relationships & Results (Peran, Aturan, Sumber Daya, Relasi, dan Hasil). Kerangka ini membantu sekolah melihat apakah tanggung jawab perlindungan sudah terbagi dengan jelas, aturan dipahami bersama, sumber daya tersedia, hubungan antarwarga sekolah terjaga, dan upaya yang dilakukan memberikan hasil yang dapat dilihat.

Kerangka tersebut juga membantu peserta melihat kembali posisi TPAS. Tim perlindungan anak tidak hanya diharapkan hadir ketika terjadi kasus, tetapi menjadi bagian dari sistem yang bekerja sejak mengenali risiko, melakukan pencegahan, menerima laporan, memberikan respons awal, hingga memastikan anak mendapatkan dukungan yang sesuai. Sistem tersebut juga perlu tetap berjalan dan tidak bergantung pada satu atau dua orang tertentu.

Dalam pembahasan pelaporan, peserta mempelajari prinsip 3A: Amati, Ajak Bicara, dan Alih Tangankan. Mereka belajar mengenali tanda-tanda yang perlu diperhatikan, membuka percakapan dengan anak secara aman, lalu meneruskan persoalan kepada pihak yang memiliki kewenangan atau kompetensi untuk menanganinya. Peserta juga mengenal prinsip “Aman Lapor” dan pentingnya memiliki alur pelaporan yang mudah dipahami serta ramah bagi anak.

Dengan demikian, ketika seorang anak mengalami atau menyaksikan sesuatu yang membuatnya tidak aman, sekolah memiliki jalur yang jelas agar ceritanya diterima, ditindaklanjuti, dan tidak berhenti pada satu orang yang kebetulan mengetahui kejadian tersebut.

Prinsip “Peduli” untuk memahami kebutuhan anak

Sekolah yang peduli perlu memahami bahwa setiap anak datang dengan pengalaman, kebutuhan, dan kondisi yang berbeda. Dalam ruang belajar “Peduli”, peserta menggunakan perspektif GEDSI (Gender Equality, Disability, and Social Inclusion) untuk mengenali anak yang mungkin menghadapi hambatan lebih besar dalam merasa aman, berpartisipasi, maupun mendapatkan kesempatan belajar.

Peserta diajak mengajukan pertanyaan yang dekat dengan kondisi sekolah: siapa saja anak yang mungkin lebih rentan? Hambatan apa yang mereka hadapi? Dukungan seperti apa yang mereka butuhkan?

Pemahaman tersebut juga berkaitan dengan cara sekolah merespons ketika anak mengalami situasi sulit. Peserta mempelajari prinsip “Peduli”: Prioritas Aman, Empati, Dengar Suara Anak, Utamakan Inklusi, Lindungi Rahasia, dan Integrasi Tim/Rujukan. Prinsip ini menempatkan keselamatan dan suara anak sebagai bagian dari respons, sekaligus menekankan pentingnya koordinasi dan rujukan yang tepat.

Peserta belajar memberikan dukungan awal melalui langkah 3A: Amati, Ajak Bicara, Alih Tangankan. Lihat kondisi dan kebutuhan anak, dengarkan ceritanya dengan empati, lalu rujuk anak kepada dukungan yang sesuai. Selain itu, peserta juga berlatih mengenali tingkat urgensi suatu kasus agar dapat menentukan kapan dukungan dapat diberikan di sekolah dan kapan perlu melibatkan layanan atau pihak lain. Dalam proses penanganan, peserta turut belajar bahwa informasi mengenai kasus perlu dikelola dengan hati-hati. Dokumentasi harus menjaga kerahasiaan identitas dan cerita anak serta menggunakan jalur penyimpanan informasi yang terbatas sesuai kebutuhan penanganan.

Melalui proses ini, kepedulian tidak berhenti pada keinginan untuk membantu. Sekolah perlu memiliki pengetahuan dan mekanisme agar bantuan yang diberikan tetap aman, menjaga kerahasiaan, menghargai anak, dan sesuai dengan kebutuhannya.



Memberi ruang agar anak didengar

Sekolah yang membuat anak merasa bahagia juga perlu memberi ruang bagi anak untuk menyampaikan pengalaman, pendapat, dan kebutuhannya. Dalam rangkaian pelatihan, peserta diajak melihat dan memahami perspektif anak dalam materi partisipasi anak.

Dalam materi tersebut, peserta belajar bahwa melibatkan anak tidak cukup hanya dengan meminta mereka hadir atau menjawab pertanyaan. Anak perlu diberi ruang untuk menyampaikan pendapat dan ikut menentukan keputusan yang berkaitan dengan mereka. Suara anak yang benar-benar terlibat dan didengar dapat membantu sekolah mengenali tempat yang terasa tidak aman, situasi yang membuat mereka tidak nyaman, dukungan yang mereka butuhkan, hingga perubahan yang ingin mereka lihat.

Dalam perlindungan anak, melibatkan anak menjadi bagian penting dalam mengenali risiko sekaligus menentukan langkah perlindungan. Orang dewasa memiliki cara pandang terhadap sekolah, tetapi anaklah yang menjalani ruang-ruang tersebut setiap hari.

Karena itu, sekolah perlu menyediakan cara yang aman dan sesuai usia agar anak dapat menyampaikan pengalaman mereka, serta memastikan suara tersebut benar-benar dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan.

Langkah konkret di sekolah

Kegiatan pelatihan diakhiri dengan penyusunan Rencana Aksi Sekolah (RAS) dengan merencanakan langkah yang dapat dilakukan dalam waktu dekat. Langkah tersebut dapat berupa pembentukan atau penguatan TPAS, perencanaan dan penganggaran sekolah, penyusunan aturan dan prosedur, penguatan kebiasaan pencegahan, penyiapan mekanisme pelaporan dan penanganan, hingga koordinasi dan pemantauan. Rencana tersebut juga ditinjau bersama agar langkah perlindungan tidak berhenti sebagai dokumen atau bergantung pada satu orang.

Setelah pelatihan, peserta akan membawa rencana tersebut ke sekolah masing-masing melalui proses pendampingan. Pendampingan akan digunakan untuk melihat perkembangan implementasi, membantu sekolah menyelesaikan dokumen dan mekanisme perlindungan yang dibutuhkan, serta menyesuaikan dukungan dengan kesiapan masing-masing sekolah.

Melalui proses tersebut, TPAS diharapkan tidak menjadi sekadar nama dalam struktur sekolah. Penguatan TPAS diharapkan dapat berjalan seiring dengan penerapan Budaya Sekolah Aman dan Nyaman di sekolah-sekolah mitra KREASI Pesisir Barat.



Mengawal Dukungan Pendidikan melalui Konsorsium Pendidikan Pesisir Barat

Meningkatkan kualitas pendidikan membutuhkan lebih dari sekadar program yang baik. Guru perlu terus belajar dan berkembang, sekolah membutuhkan dukungan, dan berbagai kebutuhan pendidikan perlu mendapat tempat dalam perencanaan daerah. Agar semua itu dapat berjalan secara berkelanjutan, diperlukan kerja bersama antara pemerintah, sekolah, organisasi profesi, dan berbagai pihak yang memiliki perhatian terhadap pendidikan.

Upaya membangun kerja bersama tersebut telah dirintis melalui rangkaian advokasi Program KREASI di Kabupaten Pesisir Barat. Pada Mei 2026, para pemangku kepentingan bertemu dalam Rembuk Pendidikan dan pemetaan pemangku kepentingan untuk membicarakan berbagai tantangan pendidikan di daerah. Proses tersebut kemudian berlanjut melalui Forum Jejak KREASI pada Juli yang memperkuat Konsorsium Pendidikan sebagai ruang bagi berbagai pihak untuk terus berjejaring dan mengambil peran dalam isu pendidikan.

Beberapa waktu setelah konsorsium terbentuk, pembahasan mulai bergerak pada pertanyaan yang lebih spesifik: bagaimana memastikan kebutuhan pendidikan yang telah dibicarakan bersama dapat memperoleh dukungan melalui perencanaan daerah?

Pertanyaan tersebut menjadi bagian dari proses yang berlangsung pada Agustus 2026. Konsorsium Pendidikan bersama pemerintah daerah dan pemangku kepentingan terkait mulai melihat lebih dekat kebutuhan pengembangan profesional guru, sekaligus mencari ruang agar kebutuhan tersebut dapat diperhitungkan dalam perencanaan pendidikan daerah.

Salah satu langkahnya dilakukan melalui lokakarya pada 26 Agustus 2026. Dalam kegiatan ini, peserta melihat kembali berbagai data pendidikan dan dokumen perencanaan serta anggaran yang sudah dimiliki pemerintah daerah. Data tersebut digunakan untuk memahami kebutuhan penguatan guru SD/MI, program pengembangan guru yang sudah berjalan, serta dukungan yang masih perlu diperkuat agar guru memiliki kesempatan untuk terus belajar dan berkembang.

Proses tersebut membantu peserta melihat kebutuhan pengembangan profesional guru secara lebih utuh. Dengan berangkat dari data, kebutuhan guru dapat dibicarakan bersama dengan lebih terarah, bukan sekadar berdasarkan perkiraan.

Proses tersebut juga tidak dilakukan dengan melihat data pendidikan saja. Peserta menghubungkan kondisi pendidikan yang terlihat dalam Rapor Pendidikan dengan program dan dukungan yang sudah tersedia. Mereka kemudian bersama-sama mengidentifikasi kebutuhan yang masih perlu diperkuat dan menyusun rekomendasi yang dapat menjadi bahan pertimbangan pemerintah daerah.

Ruang diskusi ini mempertemukan berbagai unsur, mulai dari Bapperida, Dinas Pendidikan, Kantor Kemenag, Badan Keuangan Daerah, pengawas sekolah dan madrasah, organisasi profesi seperti PGRI dan IGI, organisasi PAUD, sekolah, hingga anggota Konsorsium Pendidikan Pesisir Barat. Keterlibatan berbagai pihak tersebut penting karena kebutuhan pendidikan tidak berada di satu meja saja. Masing-masing membawa pengalaman, data, dan sudut pandang yang dapat membantu melihat persoalan secara lebih utuh.



Sehari setelah lokakarya, proses dilanjutkan melalui Forum Konsultatif Penguatan Komitmen dan Penyempurnaan Rekomendasi pada 27 Agustus 2026 di Pesisir Barat. Forum ini menjadi ruang untuk kembali mendengarkan pandangan berbagai pihak terhadap hasil analisis yang telah disusun, sekaligus memastikan bahwa rekomendasi yang dihasilkan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan daerah.

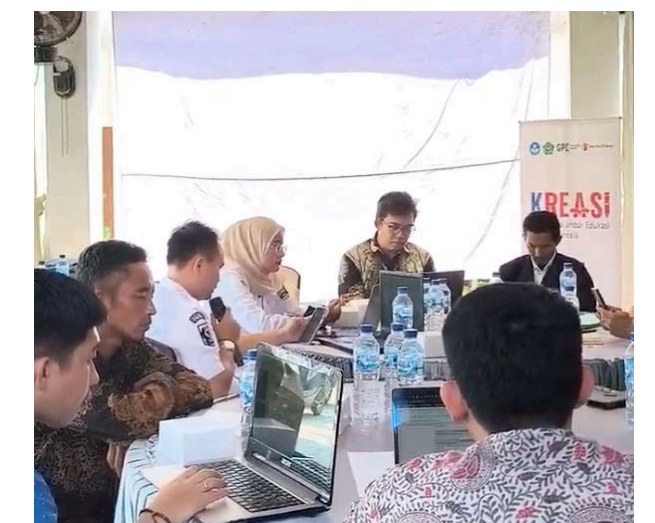
Dalam forum tersebut, pembahasan berkembang dari kebutuhan pengembangan profesional guru menuju berbagai prioritas pendidikan yang lebih luas. Peserta membicarakan penguatan budaya sekolah yang aman dan nyaman, pendidikan yang tetap dekat dengan budaya lokal, peningkatan kompetensi dan profesionalisme guru, penguatan literasi dan numerasi, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, hingga penggunaan data sebagai dasar dalam merencanakan program pendidikan.

Pembahasan juga memperlihatkan bahwa setiap prioritas membutuhkan keterhubungan antarpihak. Penguatan komunitas belajar guru, misalnya, membutuhkan dukungan dari sekolah, organisasi profesi, dan pemerintah. Begitu pula dengan penguatan literasi, numerasi, maupun pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Konsorsium melihat pentingnya menghubungkan sumber daya dan inisiatif yang sudah dimiliki berbagai pihak agar dapat saling menguatkan.

Peserta kemudian bekerja bersama menyusun dan menyempurnakan rekomendasi. Proses tersebut membantu peserta melihat kebutuhan pengembangan profesional guru secara lebih utuh. Dengan berangkat dari data, kebutuhan guru dapat dibicarakan bersama dengan lebih terarah, bukan sekadar berdasarkan perkiraan. Proses ini menunjukkan perkembangan penting dalam perjalanan Konsorsium Pendidikan Pesisir Barat. Setelah sebelumnya membangun ruang untuk bertemu dan menyepakati pentingnya bergerak bersama, konsorsium mulai belajar bagaimana membawa persoalan pendidikan ke ruang perencanaan yang lebih strategis.

Langkah tersebut masih akan berlanjut. Hasil pembahasan dan rekomendasi dari forum konsultatif akan menjadi bekal untuk proses advokasi berikutnya, termasuk dialog dengan DPRD, uji publik, serta pengawalan isu pengembangan profesional guru dalam proses perencanaan daerah dan Musrenbang 2027-2028.

Bagi pendidikan di Pesisir Barat, keberlanjutan proses ini penting agar kebutuhan guru dan sekolah tetap mendapat perhatian ketika pemerintah daerah menentukan prioritas pembangunan. Bagi Konsorsium Pendidikan, proses ini menjadi kesempatan untuk terus belajar membaca persoalan, mendengarkan berbagai pihak, dan mengawal rekomendasi bersama.



Konsolidasi Lintas Sektor dan Pendalaman Asesmen Kesiapan Daerah dalam Rangka Penguatan Pokja BSAN

11 Agustus 2026



Audiensi dengan Sekretaris Daerah Tanggamus

21 Agustus 2026



Penandaan Anggaran (Budget Tagging) untuk Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Guru

13-14 Agustus 2026



Pendampingan Kedua untuk TPD Modul Literasi

22 Agustus 2026



Pertemuan Pengembangan Inisiatif Daerah dalam Pembentukan Pokja BSAN

19 Agustus 2026



Pembelajaran Sejawat Kepala Sekolah

27 Agustus 2026



Pelatihan Fasilitator Klub Literasi

18-21 Agustus 2026





KREASI Tanggamus Konsolidasi dan Perkuat Kapasitas untuk Pembentukan Pokja BSAN

KREASI Tanggamus menggelar Pertemuan Konsolidasi Lintas Sektor dan Pendalaman Asesmen Kesiapan Daerah guna mengakselerasi penerbitan Surat Keputusan (SK) Kelompok Kerja (Pokja) Budaya Sekolah Aman dan Nyaman (BSAN). Kegiatan berlangsung 11 Agustus 2026 ini dengan melibatkan berbagai Organisasi Perangkat Daerah (OPD) terkait di lingkungan Pemerintah Kabupaten Tanggamus, Kementerian Agama (Kemenag), serta Kepolisian Resor (Polres) Tanggamus.

Kegiatan dibuka secara resmi oleh Asisten Sekretaris Daerah (Sekda) Kabupaten Tanggamus, Rully Runa Yuda. Kehadiran berbagai instansi pemerintah dan unsur kepolisian dalam forum ini menandai komitmen bersama untuk melembagakan mekanisme perlindungan anak serta menciptakan iklim belajar yang kondusif di satuan pendidikan.

Melalui agenda pendalaman asesmen ini, seluruh pemangku kepentingan membedah kesiapan operasional daerah secara menyeluruh. Sesi penyampaian materi dan pendalaman asesmen dipandu langsung oleh Kepala Bidang P3M Bapperida, Erwin David Gunawan, serta perwakilan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tanggamus, Pramadya.

Pembahasan difokuskan pada sinkronisasi regulasi, ketersediaan dukungan anggaran, hingga pembagian tugas teknis antar-sektor. Langkah preventif ini dinilai krusial agar rancangan draf SK Pokja BSAN dapat langsung menjadi payung operasional yang efektif di lapangan tanpa terjadi tumpang tindih kewenangan.

Dalam arahnya, Asisten Sekda Kabupaten Tanggamus menyampaikan bahwa pembentukan Pokja BSAN didorong oleh evaluasi positif terhadap praktik baik yang telah terbukti di lapangan. Pemerintah daerah menyoroti dampak signifikan di berbagai titik intervensi program, di mana ruang kelas berhasil bertransformasi menjadi lingkungan yang membahagiakan bagi peserta didik berkat peningkatan kapasitas guru.

Transformasi positif ini menjadi bukti bahwa sinergi lintas lembaga mampu menciptakan dampak struktural yang terukur. Melalui program KREASI Tanggamus, inisiatif ini sukses mewujudkan model pendidikan dasar yang ramah anak sekaligus inovatif. Praktik baik yang telah teruji secara empiris inilah yang kini menjadi pijakan utama bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan standar pelayanan berskala kabupaten.



Direktur Program KREASI LP Ma'arif PBNU, Suardi, menegaskan bahwa konsolidasi ini merupakan langkah awal yang krusial sebelum melangkah ke tahap aksi nyata.

"Inisiatif ini adalah bentuk komitmen bersama untuk memastikan anak-anak belajar di lingkungan yang aman dan membahagiakan. Pertemuan ini menjadi fondasi awal yang akan dilanjutkan dengan serangkaian pelatihan penguatan kapasitas Pokja BSAN, sehingga seluruh pihak siap menjalankan fungsinya secara optimal," jelas Suardi.

Pertemuan konsolidasi lintas sektor ini merupakan tahapan awal dalam rangkaian penguatan kelembagaan. Sebagai langkah berikutnya, para peserta dan anggota Pokja BSAN akan mengikuti agenda penguatan kapasitas yang difasilitasi oleh program KREASI guna memastikan kesiapan teknis dalam menduplikasi standar budaya sekolah yang aman dan nyaman di Kabupaten Tanggamus.



KREASI Tanggamus Lakukan Pemantauan Program: Pastikan Kualitas Implementasi

KREASI Tanggamus menggelar kegiatan pemantauan (monitoring) di Kabupaten Tanggamus pada 6 Agustus 2026. Pemantauan kemitraan ini menyasar dua sekolah dampingan KREASI.

Monitoring kolaboratif ini bertujuan untuk mengevaluasi secara langsung penerapan metode pembelajaran interaktif, pemenuhan standar Budaya Sekolah Aman dan Nyaman (BSAN), serta dampak nyata yang dirasakan oleh para siswa dan orang tua. Pengumpulan data dilakukan secara komprehensif melalui observasi lapangan serta wawancara mendalam bersama lima orang guru, dua orang wali murid, dan dua orang siswa dari kedua sekolah.

Sebagai sekolah sasaran intervensi KREASI di tahun pertama, salah satu madrasah ibtidaiyah yang didatangi, menunjukkan hasil evaluasi yang sangat positif. Para tenaga pendidik di sekolah tersebut kini telah mengadaptasi strategi pengajaran interaktif yang berpusat pada anak, salah satunya melalui metode Catch-Up Club.

Pendekatan ini efektif membimbing siswa yang sebelumnya mengalami hambatan literasi dasar hingga kini mampu membaca dengan lancar dan antusias. Perubahan positif ini turut dirasakan hingga ke lingkungan keluarga, di mana para orang tua melaporkan tumbuhnya kemandirian belajar anak, seperti kesadaran menyiapkan buku pelajaran sendiri hingga mengerjakan pekerjaan rumah tanpa harus dipaksa.

Sementara itu, kunjungan berlanjut ke salah satu sekolah dasar negeri yang merupakan dampingan tahun kedua. Kedatangan tim disambut hangat oleh para siswa melalui penampilan Tari Sankai Sambayan, sebuah tarian tradisional khas Lampung yang menggambarkan pelestarian budaya lokal di lingkungan sekolah.

Meskipun pendampingan sekolah ini baru berjalan beberapa bulan, pemantauan mencatat komitmen kuat dari manajemen sekolah dalam mewujudkan lingkungan belajar yang aman.

Hal ini dibuktikan melalui langkah konkret seperti penerbitan Surat Keputusan Tim Perlindungan Anak Sekolah (TPAS) oleh kepala sekolah, penyusunan Standar Operasional Prosedur beserta dokumen safeguarding dan perlindungan anak, hingga perancangan rencana tindak lanjut yang sistematis demi menjamin keberlanjutan program. Kehadiran jajaran pimpinan pusat kedua lembaga ini menegaskan komitmen bersama dalam mengawal ketercapaian program di lapangan secara berkala.

Menanggapi hasil pemantauan di lapangan, Regional Manager KREASI Lampung, Zulfa Ermiza, memberikan motivasi kepada seluruh pihak agar capaian positif ini tidak membuat tim berpuas diri, melainkan menjadi pemantik semangat baru untuk bergerak lebih berdampak.

Melengkapi arahan tersebut, Head of Finance KREASI Save the Children, Nurhaida Nurtam, menyambut baik efektivitas serta akuntabilitas pelaksanaan program di lapangan. Menurutnya, program yang terbukti memberikan dampak langsung dan nyata akan membuat pihak donor, yakni Global Partnership for Education, merasa sangat bangga karena dukungan yang disalurkan benar-benar mewujudkan perubahan positif bagi pendidikan anak-anak di Tanggamus.

Sebagai penutup, Direktur Program KREASI LP Ma'arif PBNU, Suardi, menyampaikan apresiasi mendalam atas sinergi yang terjalin erat antara sekolah, orang tua, dan tim program. Keberhasilan transformasi di sekolah-sekolah intervensi ini menjadi bukti nyata dari dedikasi bersama, dengan harapan praktik baik dalam peningkatan literasi maupun perlindungan anak ini dapat terus berkelanjutan dan menjadi percontohan bagi sekolah-sekolah lainnya.



Mengubah Cara Mengajar, Menghidupkan Ruang Kelas

Gelak tawa dan acungan tangan yang antusias memenuhi ruang kelas tempat dilaksanakannya Pendampingan 2 paket pelatihan Teacher Professional Development (TPD) Program KREASI Ketapang. Namun, acungan tangan tersebut bukan berasal dari murid sekolah dasar, melainkan dari para guru yang sedang bermain peran (role play) menjadi murid-murid kelas awal yang ceria dan aktif.

Di tengah suasana yang interaktif tersebut, hadir **Bu Monic**, salah seorang guru penerima manfaat Program KREASI. Hari itu, dalam sesi pembelajaran sejawat (peer learning), Bu Monic melangkah ke depan untuk mendemonstrasikan metode pembelajaran literasi yang mengasyikkan.

Panggung Microteaching yang Berkesinambungan dan Seru

Tanpa persiapan khusus di tempat, Bu Monic ditunjuk oleh rekan-rekannya dari kelompok Kecamatan Nanga Tayap untuk mewakili mereka maju memperagakan simulasi mengajar. Berbekal RPP Mini yang telah disusun bersama, Bu Monic membawakan cerita dengan ekspresif memegang buku bacaan berilustrasi menarik, sementara rekan-rekan guru lainnya dengan ceria memposisikan diri sebagai murid yang rebutan menjawab pertanyaan.



Momen paling berkesinambungan dan berkesan bagi saya adalah saat maju bercerita di depan teman-teman sejawat. Saya berperan sebagai guru, dan kawan-kawan guru berpura-pura menjadi muridnya," kenang Bu Monic dengan senyum mengembang. **"Meskipun ditunjuk mendadak, alhamdulillah berkat RPP Mini yang sudah kami siapkan, semuanya berjalan lancar dan seru sekali!"**

Melalui simulasi *microteaching* ini, para guru tidak hanya mempraktikkan metode baru dari Fasilitator Daerah KREASI Ketapang, tetapi juga merasakan langsung bagaimana rasanya menjadi murid yang diajak berinteraksi secara aktif.

Menerapkan Strategi di Kelas Nyata: Solusi untuk Keragaman Kemampuan Murid

Keberhasilan simulasi di ruang pelatihan membawa dampak langsung saat Bu Monic kembali ke ruang kelasnya di sekolah. Menghadapi murid kelas awal dengan rentang kemampuan membaca yang beragam, metode yang diperoleh dari Program KREASI terbukti menjadi jawaban atas tantangan mengajar sehari-hari. Sebelum memulai sesi membaca bersama, Bu Monic menerapkan langkah krusial dengan melakukan asesmen awal terlebih dahulu untuk memetakan serta mengelompokkan kemampuan belajar para muridnya. Langkah awal ini tidak hanya membantu mengenalkan dan meningkatkan kosakata kunci sebelum cerita dimulai agar anak-anak lebih mudah memahami isi bacaan, tetapi juga memudahkan Bu Monic dalam membagi tugas yang tepat sasaran sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing kelompok anak yang telah dipetakan.

"Sebelum bercerita di kelas, anak-anak sudah saya asesmen awal untuk dikelompokkan. Bagian yang paling menolong adalah saat memulai bercerita untuk penguatan kosakata. Setelah itu, sangat memudahkan saya membagi tugas kepada anak-anak sesuai kemampuan yang sudah dipetakan," jelas Bu Monic.



Menuju Ekosistem Pembelajaran yang Berkelanjutan

Pengalaman Bu Monic mencerminkan inti dari pendekatan berjenjang Program KREASI: memberi ruang bagi guru untuk mencoba (*microteaching*), merefleksikan praktik mengajar, dan secara bertahap memperbaikinya. Dari antusiasme ruang pelatihan hingga kemudahan mengelola keragaman murid di kelas, transformasi pembelajaran literasi kini benar-benar dirasakan manfaatnya oleh guru dan murid di Kabupaten Ketapang.





Ruang Kelas Aman Asap: Menjaga Keberlanjutan Belajar dan Literasi Anak Ketapang

Setiap kali musim kemarau ekstrem menyapa Kabupaten Ketapang, langit biru perlahan meredup, tergantikan oleh pekatnya kabut asap dari kebakaran hutan dan lahan (karhutla). Musim kering yang membara ini seolah menjadi ancaman tahunan yang tak terhindarkan. Dan ketika udara luar tak lagi ramah untuk dihirup, lonceng sekolah terpaksa hening.

Hampir tiga bulan lamanya anak-anak terisolasi di rumah, menjalani Belajar dari Rumah (BDR). Namun, di balik dinding rumah yang serba terbatas, ada kekhawatiran besar yang mengintai: potensi hilangnya kesempatan belajar (learning loss) secara masif. Bayang-bayang kelam masa pandemi COVID-19 kembali membayang, mengancam masa depan dan ketuntasan fondasi literasi serta numerasi generasi muda kita.

"Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak pandemi COVID-19 kemarin sangat besar, terutama terkait hilangnya kesempatan belajar. Hal ini menjadi bentuk antisipasi sekaligus kekhawatiran pemerintah," Kepala Bidang SD Dinas Pendidikan Kabupaten Ketapang, Rajiansyah.



Inisiatif Aksi Menghadapi Force Majeure

Bencana alam tidak pernah masuk dalam lembar kerja perencanaan awal program. Namun, ketika kondisi force majeure melumpuhkan aktivitas belajar, Program KREASI Ketapang memilih untuk tidak berpasrah.

Guna merespons ancaman berulang di setiap kemarau ekstrem, lahir sebuah inisiatif aksi dari tapak bawah: sebuah proyek percontohan: Sekolah Lindung Asap yang digulirkan langsung di jantung wilayah terdampak, yakni di salah satu SDN di Muara Pawan. Hanya berjarak sekitar 300 meter dari titik lidah api Karhutla, sekolah ini menjadi benteng percontohan pertama untuk membuktikan bahwa ruang kelas bisa disulap menjadi tempat yang aman dan sehat bagi anak-anak untuk kembali belajar.



Sentuhan Inovasi Lokal: Sederhana, Murah, namun Menyelamatkan

Inisiatif percontohan ini mengadaptasi konsep Sekolah Aman Asap dengan semangat kebersamaan dan kegotongroyongan. Tidak perlu teknologi mahal yang sulit dijangkau; ruang kelas yang tadinya dipenuhi celah udara dan ventilasi terbuka disulap menggunakan bahan-bahan sederhana namun berdaya guna tinggi.

Sebagaimana ditegaskan Education Advisor KREASI Majelis Dikdasmen & PNF PP Muhammadiyah, Ananto Kusuma Seta, proyek percontohan ini memegang teguh empat pilar utama: murah, mudah, mumpuni, dan mendidik.

Melalui pemasangan busa dakron lembap pada ventilasi, kain tirai khusus penahan polutan, exhaust fan pembuang udara pengap, hingga sentuhan alami akuarium dan tanaman Lidah Mertua (*Sansevieria*), ruang kelas bertransformasi menjadi suka udara bersih di tengah kepungan asap pekat.



Menguji Asa secara Ilmiah dan Berkelanjutan

Proyek percontohan ini bukan sekadar simulasi sesaat, melainkan sebuah gerakan terukur. Bermitra erat dengan Laboratorium Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Ketapang, tim secara berkala menguji parameter kualitas udara (PM2.5 dan PM10) di dalam ruang kelas percontohan vs udara luar. Data ilmiah ini menjadi tumpuan untuk menyempurnakan model agar kelak dapat direplikasi oleh sekolah-sekolah lain setiap kali musim kemarau ekstrem melanda.

Kerja ini dikawal bersama oleh DPRD Kabupaten Ketapang, Dinas Pendidikan, Dinas Kesehatan, DLH, BPBD, hingga Pemerintah Desa Tanjungpura.



Menjaga Senyum dan Masa Depan Anak Ketapang

Sekolah Lindung Asap adalah cermin dari ketangguhan masyarakat Ketapang. Bencana kemarau dan kabut asap mungkin akan terus menguji setiap tahunnya, tetapi inovasi dan kepedulian bersama membuktikan bahwa pelita pendidikan tidak boleh padam.

Melalui model percontohan ini, kita belajar bahwa melindungi kesehatan anak dan menjaga hak belajar mereka adalah dua hal yang bisa diperjuangkan secara berdampingan—menciptakan ruang kelas yang tidak hanya terlindung dari asap, tetapi juga penuh dengan harapan.



Ketika Membaca Bukan Lagi Ketakutan, Melainkan Petualangan

Sebanyak 44 fasilitator terpilih berkumpul dalam dua gelombang pelatihan intensif yang diselenggarakan oleh KREASI Ketapang.

Program Klub Bermain Literasi (KBL) hadir meruntuhkan tembok ketakutan yang selama ini kerap menyelimuti anak-anak yang tertinggal dalam literasi. Melalui KBL, anak-anak tidak lagi dikelompokkan berdasarkan tingkatan kelas, melainkan berdasarkan level kemampuan nyata mereka—mulai dari tingkat huruf hingga cerita (Teaching at the Right Level).

Mulai dari Hati: Menyapa Sebelum Mengajar

Pilar utama KBL terletak pada keberanian untuk menunda sejenak urusan akademik demi memastikan emosi anak merasa aman terlebih dahulu. Melalui Pembelajaran Sosial-Emosional (SEL), setiap sesi KBL dibuka dengan sapaan hangat, lagu, dan permainan sederhana.

Prinsip mendasar ini ditegaskan oleh Ufi Ruhama, Fasilitator Daerah di hadapan para peserta pelatihan.

"Anak-anak yang tertinggal membaca bukanlah anak yang bodoh, melainkan anak yang sangat mendambakan rasa aman dan kepercayaan diri. Kedekatan emosional akan berdampak langsung pada hasil belajar anak. Banyak penelitian mengungkapkan bahwa kegagalan literasi di Indonesia terjadi karena sosial emosional yang belum terbangun," ujar Ufi.

Pengalaman merasakan sendiri simulasi kelas kaku vs kelas ramah SEL menyentuh kesadaran mendalam para fasilitator.

"Situasi ini sungguh membuka mata kami yang sudah menjadi guru puluhan tahun. Ternyata rasa takut itulah yang membuat anak tidak bisa menjawab," ungkap Adi Candra, salah satu peserta pelatihan.

Bermain, Melesat, dan Tumbuh Bersama

Di dalam KBL, anak-anak tidak dipisahkan berdasarkan jenjang kelas formal, melainkan dikelompokkan sesuai tingkat kemampuan nyata mereka (Teaching at the Right Level). Pembelajaran difasilitasi lewat pergerakan fisik aktif seperti Lompat Kata, permainan kartu suku kata, hingga simulasi peran. Anak-anak tidak lagi diajak menghafal mati, melainkan memahami konteks dan makna bacaan secara alami.

Ketika para fasilitator terjun mempraktikkan langsung sesi KBL bersama siswa SD (*microteaching*), suasana belajar yang penuh empati terpancar jelas.

"Saya melihat anak-anak menjadi sangat senang saat melakukan kegiatan SEL, mereka berani dan mulai mau bermain. Kita juga diajak jeli memberi kesempatan kepada murid yang lebih pandai untuk membantu teman sejawatnya," tutur Lusi Andriani, peserta pelatihan.

Menatap Masa Depan dengan Senyuman

Rangkaian pelatihan ini menjadi awal bagi pendampingan intensif selama 3 bulan (27 sesi) di sekolah-sekolah intervensi di Kabupaten Ketapang. Dengan hadirnya para fasilitator yang berempati tinggi, KBL membuktikan bahwa pemulihan literasi bukan sekadar mengejar angka capaian, melainkan tentang mengembalikan rasa percaya diri dan senyum di wajah setiap anak.

"Jika uang dibagikan akan habis, tetapi ilmu jika dibagikan justru akan semakin luas dan bertambah," pesan Syarif Syamsurrisal, Training Coordinator KREASI Ketapang.

Kini, KBL siap mengiringi langkah anak-anak Ketapang—membantu mereka menemukan kembali kebahagiaan belajar tanpa ada lagi rasa takut atau ragu untuk membuka buku.



KREASI Kayong Utara Gelar Pelatihan BSAN di Simpang Hilir dan Teluk Batang

Menyambung semangat transformasi pendidikan, Program KREASI Kayong Utara menggelar kelanjutan pelatihan peningkatan kapasitas satuan pendidikan dalam implementasi Budaya Sekolah Aman dan Nyaman (BSAN). Rangkaian ini berlanjut di dua lokasi, yakni Kecamatan Simpang Hilir pada 4-7 Agustus 2026 dan Teluk Batang pada 11-14 Agustus 2026.

Pelatihan di kedua wilayah ini menggunakan pendekatan experiential learning dengan metode REAL (Relate, Explore, Apply, Learn again) untuk membekali para pendidik agar mampu menciptakan ekosistem sekolah yang aman, inklusif, dan bebas kekerasan.



Fokus Pembelajaran Utama

- **Pemahaman Kebijakan & GEDSI:** Memperkuat pemahaman kebijakan dengan 9 asas utama dan pendekatan GEDSI untuk memastikan perlindungan terhadap kelompok rentan dan anak penyandang disabilitas.
- **Deteksi Dini & Sistem Pengaduan:** Membangun kerangka deteksi dini risiko kekerasan melalui pengenalan sinyal anak (Perilaku, Fisik, Emosional, Digital, Sosial) dan membuat jalur aduan atau pelaporan ramah anak dengan prinsip 3A dan 4-T.
- **Manajemen Kasus Berbasis ETIKA:** Melatih penanganan kasus dengan prinsip PEDULI, memberikan Dukungan Psikologis Awal (3L: Look, Listen, Link), menyusun sistem rujukan, serta menjaga kerahasiaan data anak yang berpegang teguh pada prinsip ETIKA (Eksklusif, Terkunci, Inisial, Kanal Resmi, Arsip Terbatas).
- **Keberlanjutan Program & Partisipasi:** Memastikan Rencana Aksi Sekolah (RAS) terintegrasi ke dalam RKAS/KOSP untuk keberlanjutan pendanaan, serta merancang kampanye bermakna dengan melibatkan suara dan partisipasi anak.

Kegiatan di Simpang Hilir dan Teluk Batang ditutup dengan penyusunan Rencana Tindak Lanjut (RTL) yang sangat konkret berdasarkan kebutuhan sekolah masing-masing. Langkah ini memastikan bahwa komitmen untuk mewujudkan budaya sekolah yang aman dan nyaman tidak hanya sekadar formalitas, melainkan aksi nyata yang terlembaga secara berkelanjutan. Kesiapan seorang pengurus dalam perlindungan anak diukur bukan dari banyaknya dokumen, tetapi dari kemampuannya memastikan sistem berjalan.

KREASI Kayong Utara Gelar Pelatihan Klub Bermain Literasi

Kegiatan pelatihan untuk Klub Bermain Literasi (KBL) yang berlangsung selama empat hari, 24 hingga 27 Agustus 2026 di Sukadana, Kayong Utara, diikuti oleh 16 guru terpilih. Dipandu oleh fasilitator Rita Darnila dan Tini Tiana, pelatihan ini bertujuan untuk membekali para pendidik agar mampu mendampingi anak-anak yang mengalami kesulitan membaca melalui pendekatan yang inklusif, humanis, dan menyenangkan.

Merobohkan Stigma dengan "Klub Bermain"

Langkah awal dalam program KBL dimulai dari cara pandang guru terhadap anak. Sering kali, label "anak tertinggal" tanpa sadar disematkan kepada siswa yang belum lancar membaca, yang justru berujung pada rasa minder dan hilangnya motivasi belajar. Oleh karena itu, program ini menekankan pentingnya penggunaan bahasa yang positif. Di hadapan anak-anak, intervensi ini diperkenalkan sebagai "Klub Bermain" atau "Catch-Up Club", sementara kepada orang tua dapat disampaikan sebagai "les tambahan" atau "kelas pengayaan". Tujuannya satu: menciptakan ruang yang aman secara psikologis di mana anak merasa diterima, tanpa rasa takut, malu, atau dihakimi.



Pembelajaran Berjenjang Sesuai Kemampuan, Bukan Usia

Salah satu pembeda utama KBL dengan pembelajaran di kelas reguler adalah sistem pengelompokannya. Peserta didik tidak dikelompokkan berdasarkan kelas formal (seperti kelas 3 atau kelas 4), melainkan berdasarkan tingkat kemampuan membaca mereka yang terbagi menjadi empat jenjang: Huruf, Kata, Kalimat, dan Cerita.

Selama empat hari pelatihan, para guru diajak mendalami struktur sesi belajar berdurasi 120 menit yang mengusung 7 langkah wajib. Mulai dari pengenalan bahasa lisan untuk memperkaya kosakata, latihan huruf dan suku kata menggunakan prinsip tiga langkah: mencontoh, berlatih bersama, dan berlatih mandiri, hingga membaca kalimat dan teks cerita tingkat lanjut yang menggunakan empat jenis pertanyaan (tersurat, tersirat, pendapat, dan pengalaman pribadi).

Tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, pelatihan ini juga membekali guru dengan integrasi Social Emotional Learning (SEL) atau Pembelajaran Sosial Emosional. Melalui kegiatan sederhana selama 5-15 menit seperti permainan "Patung Tertawa", "Simon Berkata", atau teknik menenangkan diri (mindfulness), guru dilatih untuk menjaga kestabilan emosi dan kesejahteraan mental anak sebelum proses belajar dimulai.

Mengelola Kelas Campuran dengan Penuh Empati

Memasuki hari-hari berikutnya, para peserta diajak melakukan simulasi asesmen literasi KBL yang dirancang menyerupai percakapan santai, bukan ujian yang menakutkan. Hasil asesmen ini kemudian menjadi landasan bagi guru untuk memetakan dan membagi siswa ke dalam dua kelompok belajar dengan tingkat kemampuan yang berdekatan (maksimal 12 anak per fasilitator).

Uniknya, nama kelompok dirancang menggunakan sebutan yang netral seperti "Kancil" atau "Harimau", guna menghindari persepsi *ranking* atau kompetensi antar-anak. Para guru juga dibekali strategi manajemen kelas campuran—bagaimana mendampingi kelompok tertentu sementara kelompok lainnya tetap aktif mengerjakan tugas mandiri secara tertib.

Komitmen untuk Aksi

Pelatihan ditutup dengan sesi *microteaching* atau praktik mengajar langsung, di mana para guru bergantian mempraktikkan skenario pembelajaran yang telah dipelajari. Suasana reflektif terasa kental ketika peserta saling memberikan umpan balik menggunakan teknik "roti lapis" (menyebutkan kekuatan konkret, memberikan saran membangun, dan ditutup dengan apresiasi tulus).

Melalui pembentukan Kelompok Pembelajaran Sejawat serta dukungan mentoring berkala pasca-pelatihan, para guru kini kembali ke sekolah masing-masing dengan membawa bekal yang matang.

KREASI Halmahera Utara Laksanakan Rapat Koordinasi dan Penguatan Kapasitas Pokja BSAN

Rapat Koordinasi dan Penguatan Kapasitas Kelompok Kerja (Pokja) Budaya Sekolah Aman dan Nyaman (BSAN) dilaksanakan oleh KREASI di Halmahera Utara. Kegiatan dilaksanakan di Ruang Pertemuan Kantor Bappeda Halmahera Utara berlangsung selama 11-12 Agustus 2026.

Rapat koordinasi dan penguatan kapasitas melibatkan peserta yang tergabung dalam struktur Pokja BSAN, peserta yang mengikuti kegiatan berasal dari Kantor Kementerian Agama, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Dinas Sosial, Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, Dinas Komunikasi, Informatika dan Persandian, Dinas Kesehatan, TP-PKK Kabupaten, Pokja Bunda PAUD, Satuan Polisi Pamong Praja, Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Keluarga Berencana, UPTD PPA, Kejaksaan Negeri, PPA (Pusat Pengembangan Anak) Halmahera Utara, Pusat Studi Perempuan & Anak UNIERA, dan Yayasan Pembelaan Putra Putri Indonesia.

Project Manager KREASI Halmahera Utara Wahana Visi Indonesia, Rany Monika Purba, dalam pembukaan kegiatan menyampaikan bahwa kegiatan yang dilaksanakan tidak hanya menambah pengetahuan, kegiatan ini juga memperkuat pemahaman masing-masing peserta terhadap peran dan tanggung jawabnya.

Ia sekaligus memberikan apresiasi bupati atas penerbitan SK Pokja BSAN dengan harapan dapat berfungsi secara optimal, aktif, dan memberikan dampak nyata dalam menurunkan kasus kekerasan anak di lingkungan sekolah, keluarga, dan desa, serta mendorong peserta untuk berdiskusi secara aman dan nyaman hingga menyusun serta menetapkan alur perlindungan anak di Kabupaten Halmahera Utara.



Asisten II Bidang Administrasi Umum Sekretariat Daerah Halmahera Utara, Wenas Rompis dalam pembukaan menyampaikan apresiasi terhadap KREASI atas kontribusinya dalam mendukung peningkatan kualitas perlindungan dan kesejahteraan anak di Kabupaten Halmahera Utara, harapannya seluruh peserta berdiskusi untuk mengutamakan kepentingan terbaik bagi anak mengingat situasi dan tantangan yang dihadapi anak saat ini terus berkembang.

Ia mendorong Pokja BSAN merumuskan dan mendiskusikan langkah-langkah strategis untuk menjembatani upaya pencegahan agar tidak terjadi kasus kekerasan terhadap anak melalui penciptaan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman. Selain itu, berperan sebagai wadah kolaborasi lintas sektor dalam pencegahan dan penanganan kekerasan serta perundingan di lingkungan satuan pendidikan.

Melalui kegiatan rapat koordinasi dan penguatan kapasitas yang dilaksanakan selama dua hari, Pokja BSAN diharapkan memiliki pemahaman yang selaras dan bersatu dalam semangat kolaborasi untuk mengupayakan lingkungan di Halmahera Utara tanpa kekerasan.

KREASI Perkuat Komunitas Belajar Internal dan Komunitas Belajar di Halmahera Utara



Kegiatan Pelembagaan dan Penguatan Komunitas Belajar (Kombel) Internal dan Kombel Gugus Jenjang SD dan SMP Se-Kabupaten Halmahera Utara dilaksanakan di Ruang Pertemuan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan pada 13 Agustus 2026. Kegiatan ini didukung oleh Program KREASI Halmahera Utara.

Kegiatan dihadiri oleh perwakilan pengurus komunitas belajar dari 35 Sekolah Dasar (SD) dan 19 Sekolah Menengah Pertama (SMP) sejumlah 59 orang guru. Kegiatan difasilitasi oleh narasumber dari Kantor Guru dan Tenaga Pendidikan (KGTK) Provinsi Maluku Utara Wilsa Dieastuty Salim, sebagai Ketua Tim Kerja Pusat Pengembangan Kompetensi Guru dan Tenaga Kependidikan.

Project Manager KREASI, Rany Monika Purba, dalam sambutan menyampaikan bahwa Kombel merupakan wadah kolaborasi dan berbagi pengetahuan yang didukung KREASI karena diyakini mampu memperluas dampak peningkatan mutu pendidikan di luar 44 sekolah dasar dampingan program, di mana pengetahuan, praktik baik, dan sumber belajar yang difasilitasi KREASI dapat menjangkau sekolah non-dampingan melalui komunitas belajar yang aktif di tingkat kecamatan.

KREASI juga mendorong budaya berbagi antar-guru agar pengetahuan yang telah diperoleh melalui pelatihan tidak menjadi eksklusif, melainkan disebarluaskan melalui peran guru sebagai fasilitator bagi rekan sejawat, sehingga bersama Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, KREASI dapat berkontribusi dalam meningkatkan mutu pendidikan di Kabupaten Halmahera Utara.

Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Halmahera Utara, Hertje Manuel, dalam sambutannya disampaikan bahwa keberhasilan seorang guru tidak hanya diukur dari peningkatan pengetahuan peserta didik, tetapi juga dari perkembangan karakter mereka; oleh karena itu, kegiatan komunitas belajar ini bertujuan menjadi wadah bagi para guru untuk berbagi pengalaman, kreativitas, tantangan, serta praktik baik dalam pembelajaran, sekaligus memperkuat kolaborasi antarsatuan pendidikan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di masing-masing sekolah.

Selain itu, keberhasilan guru dan peserta didik dalam bidang akademik, termasuk melalui hasil Tes Kemampuan Akademik (TKA), merupakan cerminan kinerja bersama kepala sekolah, tenaga kependidikan, dan seluruh warga sekolah. Melalui kegiatan ini, seluruh pemangku kepentingan didorong untuk terus meningkatkan kapasitas diri agar mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan transformasi digital yang semakin pesat, sehingga dapat menjalankan tugas bersama dalam mencerdaskan generasi penerus bangsa secara lebih optimal.

Melalui kegiatan pelembagaan dan penguatan komunitas belajar, guru-guru dapat memanfaatkan wadah Kombel sebagai tempat untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, tantangan dan inovasi-inovasi kreatif yang dikembangkan oleh para guru.

KREASI Halmahera Utara Lakukan Pelatihan Fasilitator Klub Bermain Literasi



Pelatihan Fasilitator Klub Bermain Literasi (KBL) oleh KREASI Halmahera Utara berlangsung pada 18 hingga 21 Agustus 2026. Pelatihan yang dilaksanakan melibatkan 50 perwakilan guru dari 44 sekolah dampingan KREASI di Kabupaten Halmahera Utara.

Zone Program Manager Indonesia Timur Wahana Visi Indonesia, Sabtarina Dwi Febriyanti, dalam sambutannya menyampaikan bahwa pelaksanaan Program Klub Bermain Literasi (KBL), merupakan intervensi langsung yang diberikan kepada anak untuk membantu meningkatkan capaian hasil belajar, termasuk skor Tes Kemampuan Akademik (TKA). Intervensi tersebut dirancang agar peserta didik memperoleh pendampingan yang terarah dalam meningkatkan kemampuan literasi.

Kegiatan pendampingan dilaksanakan secara rutin dan intensif selama tiga bulan. Selain itu, program ini dilengkapi dengan pelaksanaan asesmen secara berkala untuk memantau perkembangan dan kemajuan belajar siswa. Hasil asesmen menjadi dasar dalam mengukur efektivitas intervensi yang diberikan serta mengidentifikasi kebutuhan dukungan lanjutan bagi peserta didik.



Untuk mendukung pelaksanaan program, Wahana Visi Indonesia (WVI) telah mengembangkan modul literasi yang terdiri atas 27 sesi pertemuan dalam kurun waktu selama tiga bulan. Modul tersebut dirancang secara sistematis agar proses pendampingan dapat dilakukan secara konsisten, terstruktur, dan berkelanjutan sehingga tujuan peningkatan kemampuan literasi siswa dapat tercapai secara optimal.

Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Halmahera Utara, Hertje Manuel, dalam sambutannya, disampaikan bahwa kualitas pendidikan anak sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru yang mendampingi proses belajar mereka. Anak-anak akan berkembang dengan baik apabila didukung oleh guru yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kapasitas yang memadai dalam memberikan layanan pendidikan yang berkualitas.

Oleh karena itu, salah satu upaya untuk memastikan peningkatan kompetensi guru dimulai melalui kegiatan pelatihan ini. Pelatihan Fasilitator Klub Bermain Literasi (KBL) menjadi langkah strategis untuk memperkuat kapasitas para guru sehingga mereka dapat menjalankan perannya secara lebih efektif dalam mendukung perkembangan dan pembelajaran anak.

Lebih lanjut, ditegaskan bahwa seluruh pihak perlu terus mengingat tujuan besar yang menjadi fokus bersama, yaitu meningkatkan mutu pendidikan secara maksimal. Setiap kegiatan, termasuk pelatihan ini, merupakan bagian dari upaya berkelanjutan untuk mewujudkan pendidikan yang lebih berkualitas bagi anak-anak di Kabupaten Halmahera Utara.

Lokakarya Analisis Rencana Kerja Terkait Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan

Lokakarya Analisis Rencana Kerja Dinas Pendidikan & Kebudayaan dan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Halmahera Utara terkait dengan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) dilaksanakan selama dua hari pada 19-20 Agustus 2026. Peserta kegiatan yang mengikuti lokakarya adalah staf lintas organisasi perangkat daerah (OPD) dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Kantor Inspektorat, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Kantor Kementerian Agama dan perwakilan kepala sekolah.



Zone Program Manager Indonesia Timur Wahana Visi Indonesia, Sabtarina Dwi Febriyanti, dalam sambutannya menyampaikan kegiatan yang dilaksanakan hari ini merupakan bagian dari rangkaian proses yang telah dimulai sejak tahun lalu, yaitu penyusunan Peta Jalan Literasi dan Numerasi.

Upaya ini menjadi salah satu langkah strategis dalam mendorong peningkatan kualitas pendidikan di Kabupaten Halmahera Utara secara terarah dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil Evaluasi Wahana Visi Indonesia (WVI) Tahun 2025, salah satu faktor yang terbukti mampu meningkatkan kualitas pendidikan adalah penguatan sektor program pendidikan yang berfokus pada peningkatan kapasitas dan kompetensi sumber daya manusia. Dalam konteks tersebut, Program PKB menjadi investasi jangka panjang yang sangat penting untuk mendukung peningkatan kapasitas guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan di sekolah.



Asisten II Bidang Administrasi Umum Sekretariat Daerah Halmahera Utara, Wenas Rompis dalam pembukaan menyampaikan Wahana Visi Indonesia (WVI) telah hadir di Kabupaten Halmahera Utara sejak tahun 1999-2000 melalui berbagai program yang berfokus pada penanganan dan tanggap bencana sosial.

Dalam dua tahun terakhir, fokus program WVI di Halmahera Utara lebih diarahkan pada sektor pendidikan sebagai salah satu pilar utama pembangunan sumber daya manusia. Pendidikan dasar dipandang sebagai fondasi yang sangat penting karena menjadi penentu keberhasilan peserta didik dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang menengah maupun pendidikan tinggi.

Oleh karena itu, berbagai upaya peningkatan mutu pendidikan perlu dimulai dari penguatan layanan pendidikan dasar. Salah satu aspek yang menjadi perhatian utama adalah peningkatan kapasitas guru. Guru memiliki peran strategis dalam menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas dan berpusat pada kebutuhan peserta didik.

Karena itu, penguatan kapasitas guru menjadi hal yang penting untuk membekali mereka dengan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang diperlukan dalam menjalankan peran secara profesional dan bermutu.

Melalui kegiatan yang dilaksanakan yang bertujuan untuk membedah rencana kerja dinas pendidikan dan kebudayaan serta kementerian agama guna mengidentifikasi dan memetakan alokasi anggaran yang berkaitan dengan Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB).



Melalui proses ini, diharapkan dapat terlihat berbagai peluang dan strategi yang dapat diupayakan untuk memperkuat dukungan terhadap peningkatan kapasitas guru secara berkelanjutan. Dengan demikian, investasi pada pengembangan kompetensi guru dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran serta hasil belajar peserta didik di Kabupaten Halmahera Utara.



Memetakan Literasi dan Numerasi untuk Penguatan Pembelajaran di Morotai

KREASI Morotai telah melaksanakan survei literasi dan numerasi pada Mei 2026. Survei ini bertujuan memetakan kemampuan awal peserta didik sekaligus mengidentifikasi aspek serta tingkat kompetensi yang masih memerlukan penguatan dan dukungan lebih lanjut.

Survei dilaksanakan melalui kerja sama Stimulant Institute dengan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pasifik Morotai pada sekolah-sekolah dampingan program KREASI. Pada tahun 2026, program KREASI menjangkau 40 sekolah di Kecamatan Morotai Selatan, Morotai Selatan Barat, Morotai Timur, Morotai Utara, dan Morotai Jaya. Hasil survei ini diharapkan menjadi dasar dalam menyusun strategi pendampingan yang berbasis bukti.

Hasil survei kemudian disampaikan dalam kegiatan Lokakarya Diseminasi Hasil Survei Literasi dan Numerasi yang diselenggarakan pada 31 Agustus 2026 di Aula Kantor Bupati Morotai. Kegiatan ini menjadi forum yang mempertemukan pemangku kepentingan pendidikan dan kepala sekolah untuk membahas temuan survei serta langkah tindak lanjutnya.

Sekretaris Daerah Kabupaten Pulau Morotai, Muhammad Umar Ali, menyambut baik kegiatan ini. Ia menekankan bahwa peningkatan kemampuan literasi dan numerasi merupakan tanggung jawab bersama, bukan hanya guru dan sekolah, tetapi juga pemerintah daerah, orang tua, masyarakat, perguruan tinggi, dunia usaha, serta seluruh pemangku kepentingan pendidikan.

“Kita tidak boleh merancang program pendidikan hanya berdasarkan asumsi, tetapi kita perlu mengetahui kondisi nyata di lapangan,” kata Muhammad Umar Ali.

Menurutnya, hasil survei tersebut dapat menjadi bahan evaluasi sekaligus pijakan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran di sekolah.

“Saya berharap hasil survei yang didiseminasikan pada hari ini tidak berhenti sebagai sebuah laporan atau dokumen, tetapi benar-benar dapat diterjemahkan menjadi langkah-langkah konkret,” katanya.



Sejalan dengan hal tersebut, KREASI mendorong agar temuan survei dapat digunakan untuk menentukan bentuk dukungan dan pendampingan yang relevan bagi sekolah dan peserta didik.

“Kiranya hasil survei ini tidak hanya diketahui, tetapi juga ada tindak lanjut melalui konsorsium pendidikan,” kata Yeni Djelalu, Program Manager KREASI Morotai, Stimulant Institute.

Upaya menindaklanjuti hasil survei tersebut juga membutuhkan kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah dan pihak sekolah. Regional Manager KREASI Save the Children, Man Magilan, mengatakan bahwa diseminasi hasil survei menjadi salah satu langkah awal untuk memperkuat kolaborasi tersebut.

“Bagi kami, diseminasi ini menjadi langkah awal untuk membangun kolaborasi dengan pemerintah daerah, kepala sekolah, dan guru. Program KREASI memberikan pelatihan kepada Pelatih Utama Daerah dan Fasilitator Daerah. Harapannya, mereka bisa menjadi bagian dari upaya bersama untuk meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi di sekolah,” kata Man Magilan.

Diseminasi hasil survei menjadi salah satu langkah untuk mempertemukan temuan berbasis data dengan perspektif para pemangku kepentingan, sekaligus membuka ruang untuk mendorong perbaikan pembelajaran yang lebih terarah di sekolah-sekolah sasaran KREASI.



Cerita Kepala Sekolah Mengubah Cara Supervisi hingga Mendorong Perubahan di Kelas



Sebagai kepala sekolah, Simson terbiasa melakukan supervisi terhadap guru di sekolahnya. Sebelum mendapat pendampingan KREASI, supervisi yang ia lakukan lebih banyak berfokus pada kelengkapan administrasi guru.

“Selama ini supervisi yang saya lakukan tidak pernah menyasar siswa, tetapi lebih ke administrasi. Saya biasanya memeriksa, apakah ada RPP atau tidak, apakah ada silabus atau tidak. Jadi ketika guru nilainya tinggi dalam administrasi, kita anggap sudah bagus. Tetapi ketika masuk ke proses pembelajaran, ternyata administrasi dan bagaimana pembelajaran di kelas tidak selalu sesuai,” kata Simson.

Kondisi tersebut juga membuat guru lebih banyak mengejar penyelesaian administrasi. Ketika ada administrasi yang belum selesai, proses pembelajaran di kelas bisa ikut terabaikan. Bukan berarti administrasi tidak penting, tetapi bagi Simson, keduanya perlu berjalan beriringan. Supervisi juga perlu melihat bagaimana guru mengajar dan bagaimana siswa menerima pembelajaran.

Perubahan cara pandang itu tidak terjadi begitu saja. Ketika sekolahnya menjadi sekolah dampingan KREASI, Simson justru sempat menganggap program tersebut sebagai tambahan pekerjaan.

“Saat pertama kali mendengar KREASI hadir di sekolah kami, saya sempat berpikir, 'Wah, ini pasti akan menambah beban kerja.' Namun seiring proses yang kami jalani bersama, saya merasakan hal yang berbeda. KREASI justru membantu meringankan pekerjaan kami dan memberikan jalan keluar yang praktis untuk berbagai permasalahan yang dihadapi,” kata Simson.

elalui pelatihan dan pendampingan KREASI, Simson mulai melihat bahwa supervisi juga perlu berfokus pada siswa. Supervisi tidak cukup hanya memeriksa kelengkapan dokumen, tetapi juga perlu melihat proses pembelajaran secara langsung, termasuk metode yang digunakan guru dan bagaimana siswa merespons pembelajaran.

Perubahan cara supervisi tersebut berjalan bersama dengan adanya Pembelajaran Sejawat, yang menjadi ruang bagi Simson dan kepala sekolah lainnya untuk belajar bersama. Temuan dari supervisi di sekolah kemudian dapat dibawa ke ruang tersebut untuk dibahas dan dicari solusinya.



“Topik dalam Pembelajaran Sejawat berbeda-beda. Namun, setiap sesi selalu memunculkan hal-hal yang kami pikirkan dan hadapi di sekolah. Menurut saya, hal yang bagus adalah kami tidak saling menggurui, tetapi saling memberikan solusi yang dapat diterapkan di sekolah masing-masing. Selama ini, KKG dan K3S lebih banyak membahas bagaimana administrasinya. Sementara itu, bagaimana mencari solusi atas persoalan pembelajaran dan mendorong guru untuk berkreasi justru baru saya dapatkan melalui KREASI,” kata Simson.

Salah satu persoalan yang ditemukan Simson adalah ketika pembelajaran terlalu banyak menggunakan metode ceramah sehingga siswa menjadi kurang fokus. Persoalan itu kemudian dibahas dalam Pembelajaran Sejawat. Dari pembahasan tersebut, muncul gagasan untuk menggunakan media pembelajaran, seperti kartu dan video, termasuk memanfaatkan papan interaktif yang tersedia di sekolah.

Ketika metode dan media tersebut dicoba di kelas, Simson melihat siswa menjadi lebih fokus mengikuti pembelajaran. Temuan dari kelas pun tidak berhenti sebagai persoalan, tetapi menjadi bahan untuk mencari cara yang dapat langsung dicoba.

Perubahan juga terlihat pada cara guru mendampingi siswa yang mengalami kesulitan membaca. Sebelumnya, ketika siswa belum mampu membaca atau berhitung, guru cenderung menegur atau meminta siswa belajar kembali di rumah. Setelah mendapat pendampingan, pendekatan guru berubah menjadi lebih dekat dan bertahap.

“Sekarang ketika siswa belum lancar membaca, guru mendekati siswa dan membimbingnya. Guru menunjukkan dengan baik apa yang harus dilakukan. Dengan pendekatan tersebut, siswa tidak lagi merasa takut. Mereka mulai melihat bahwa pembelajaran ternyata tidak sulit dan tidak menakutkan,” kata Simson.

Simson juga melihat perubahan pada seorang siswa yang sebelumnya tidak nyaman mengikuti pembelajaran. Menurutnya, metode pembelajaran yang sebelumnya kurang menarik membuat siswa tersebut sulit fokus dan bahkan tidak mau datang ke sekolah. Setelah pembelajaran literasi dilakukan dengan metode yang berbeda, siswa itu mulai kembali aktif mengikuti pembelajaran.

“Awalnya ada siswa yang penerapan pembelajaran sebelumnya membuat dia tidak merasa nyaman. Mungkin metodenya atau apa, bagi dia tidak menarik sehingga dia tidak fokus dan tidak mau ke sekolah lagi. Tapi setelah adanya pembelajaran literasi guru, karena teman-temannya ikut pembelajaran di kelas dengan metode yang berubah, akhir-akhir ini dia aktif ikut pembelajaran,” kata Simson.

Bagi Simson, perubahan tersebut kembali menegaskan bahwa supervisi perlu melihat guru sekaligus siswa.

“Intinya kita harusnya berfokus pada siswa dan guru, bukan administrasi.”

Dari persoalan yang ditemukan di kelas, dibawa ke Pembelajaran Sejawat, dibahas bersama, lalu dicoba kembali dalam pembelajaran, Simson melihat bahwa apa yang semula dianggap sebagai tambahan pekerjaan justru membantunya menemukan cara untuk memahami persoalan pembelajaran dan mencari jalan keluarnya.



Melanjutkan Praktik Baik KREASI bagi Para Calon Guru



Ketika sebuah program memiliki batas waktu, tantangan berikutnya adalah memastikan praktik baik yang telah dibangun tidak ikut berhenti ketika program berakhir. Bagi Universitas Pasifik (Unipas), salah satu peluang untuk menjaga keberlanjutan praktik yang dikembangkan oleh Program KREASI Morotai ada pada peran perguruan tinggi dalam mempersiapkan calon guru.

Gagasan tersebut menjadi semakin relevan bagi Fahmi, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Unipas, setelah melihat masih adanya kebutuhan penguatan pada mahasiswa calon guru. Dalam evaluasi Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) pada 2025, Fahmi bersama Ira, salah satu dosen FKIP Unipas, menemukan bahwa mahasiswa masih mengalami kekurangan dalam menyiapkan perangkat pembelajaran, termasuk ketika menyusun modul ajar.

Evaluasi PPL juga digunakan untuk melihat kemampuan mahasiswa dalam proses pembelajaran, penggunaan perangkat teknologi, penguasaan dan manajemen kelas, serta kesiapan menghadapi situasi mengajar di dunia nyata. Dari evaluasi tersebut, Fahmi melihat bahwa metode pembelajaran menjadi salah satu aspek yang perlu diperkuat.

“Ketika kita turun membuat modul ajar, ternyata masih kurang. Dari situ kami melihat, masalahnya di mana? Apakah dalam aspek pembelajaran, IT, perangkat pembelajaran, penguasaan kelas, atau manajemen kelas? Ternyata pada aspek metode juga perlu diperkuat,” ujar Fahmi.

Di sisi lain, Fahmi melihat praktik yang dikembangkan melalui Program KREASI dapat menjadi pembelajaran bagi mahasiswa. Setelah mengikuti dan mengamati berbagai kegiatan bersama KREASI, ia melihat pendekatan seperti Klub Bermain Literasi (KBL) dan Budaya Sekolah Aman dan Nyaman (BSAN) memiliki relevansi untuk dibawa ke lingkungan perguruan tinggi.

Menurut Fahmi, KBL tidak hanya dapat diterapkan sebagai pendekatan penguatan literasi dan numerasi di sekolah, tetapi juga dapat menjadi contoh strategi pembelajaran bagi mahasiswa calon guru. Pendekatan tersebut, misalnya, dapat dikenalkan dalam kegiatan pembelajaran mikro maupun praktik pembelajaran.

Peluang itu juga didukung oleh adanya Perjanjian Kerja Sama (PKS) antara Unipas dan Stimulant Institute, mitra pelaksana lokal Save the Children dalam Program KREASI. Bagi Fahmi, kerja sama tersebut membuka ruang untuk berbagi pengetahuan dan praktik yang telah dikembangkan melalui KREASI kepada lingkungan kampus.

“Karena tujuan Unipas adalah mendidik mahasiswa calon guru, kenapa praktik yang sudah didapatkan dari KREASI tidak diterapkan juga di perguruan tinggi?” kata Fahmi.

Salah satu proses berbagi tersebut berlangsung melalui Oniy, guru dari salah satu sekolah dampingan KREASI yang juga merupakan alumni Unipas. Oniy juga merupakan Fasilitator Daerah KBL KREASI. Fahmi melihat perubahan motivasi dan keterlibatan Oniy setelah mengikuti kegiatan KREASI. Pengalaman tersebut kemudian menjadi salah satu alasan bagi Fahmi untuk melihat praktik KREASI sebagai sesuatu yang dapat dibagikan kembali kepada mahasiswa.

Ira kemudian menghubungi Oniy untuk berbagi praktik yang diperolehnya selama mengikuti kegiatan KREASI. Salah satu yang dibagikan adalah pendekatan KBL, termasuk strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk mendukung anak yang masih mengalami kesulitan dalam literasi. Bagi Fahmi, pengalaman praktis dari guru seperti ini dapat melengkapi pembelajaran mahasiswa calon guru.

Namun, membawa praktik dari sebuah program yang baru hadir sejak 2025 ke lingkungan perguruan tinggi membutuhkan dukungan lebih luas. Bagi Fahmi, proses tersebut tidak hanya bergantung pada satu orang atau satu fakultas.

Di tingkat universitas, dukungan datang dari pimpinan, termasuk Rektor, Wakil Rektor I sebagai Fasilitator Daerah Kepala SD/MI dan Wakil Rektor III sebagai Pelatih Utama Daerah Budaya Sekolah Aman dan Nyaman yang telah dilatih KREASI. Di FKIP sendiri, peran Dekan menjadi penting karena pengelolaan pembelajaran berada di tingkat fakultas. Para dosen yang mengikuti kegiatan KREASI juga turut memberikan masukan agar praktik yang diperoleh dapat diterapkan di lingkungan FKIP.

Keterlibatan tersebut membuat pengetahuan yang diperoleh dari KREASI tidak hanya berhenti pada peserta kegiatan. Fahmi menyebut sejumlah dosen tertarik mengikuti kegiatan bersama KREASI untuk menambah pengalaman dan pengetahuan, meskipun pelaksanaannya tetap perlu menyesuaikan dengan tugas mereka di kampus.

Bagi Fahmi, proses berbagi ini juga memberikan perspektif baru bagi kampus. Sebelum bekerja bersama KREASI, kegiatan internal kampus sudah berjalan, tetapi kesempatan untuk berbagi metodologi bersama kepala sekolah dan praktisi pendidikan belum banyak dilakukan. Melalui kegiatan bersama KREASI, dosen memperoleh tambahan pengetahuan mengenai praktik pembelajaran yang diterapkan di sekolah.

Fahmi juga melihat adanya penguatan pada guru setelah mengikuti kegiatan bersama KREASI. Menurutnya, sebelumnya proses pembelajaran di sekolah masih berjalan apa adanya dan guru masih membutuhkan bimbingan. Setelah mendapatkan penguatan, guru dinilai menjadi lebih termotivasi dan memiliki tambahan pengetahuan dalam proses pembelajaran.

Pengalaman tersebut kemudian membawa Fahmi pada pertanyaan yang lebih jauh, bagaimana memastikan praktik-praktik tersebut tetap tersedia ketika program berakhir?

“Membangun itu mudah, tetapi mempertahankan yang sudah dibangun itu sulit. Program KREASI juga memiliki keterbatasan waktu. Karena itu, setelah program selesai, yang penting adalah bagaimana kami mempertahankan praktik-praktik baik yang sudah didapatkan,” ujar Fahmi.

Salah satu langkah yang menurutnya penting adalah melibatkan lebih banyak unsur di lingkungan universitas. Pimpinan dan dosen yang mengikuti kegiatan bersama KREASI tidak hanya memperoleh pengalaman secara individual, tetapi juga dapat membawa pengetahuan tersebut kembali ke lingkungan kampus.

Bagi Fahmi, keberlanjutan juga tidak cukup hanya dilihat dari keberadaan sumber daya manusia yang saat ini terlibat. Ada kelompok lain yang dapat menjadi bagian dari keberlanjutan tersebut, mahasiswa calon guru.

Di sinilah peran Unipas dan KREASI bertemu. KREASI membekali guru yang sudah berada di sekolah dengan pengetahuan dan praktik pembelajaran, sementara Unipas memiliki peran untuk mempersiapkan calon guru yang akan memasuki dunia pendidikan.

“Praktik dan metode dari KREASI sudah ada untuk guru, kemudian kami bisa mengambil praktik baik tersebut untuk memberikan pembelajaran kepada calon guru,” kata Fahmi.

Dengan membawa praktik yang relevan dari sekolah ke ruang pendidikan calon guru, kerja sama KREASI dan Unipas membuka jalur agar pembelajaran yang dibangun selama program tidak berhenti pada guru yang telah didampingi. Praktik tersebut dapat terus dikenalkan, dipelajari, dan dikembangkan oleh calon guru yang nantinya akan masuk ke sekolah.



Kolaborasi untuk Edukasi
Anak Indonesia

KREASI (Kolaborasi untuk Edukasi Anak Indonesia) adalah program peningkatan kualitas pendidikan dengan memperkuat literasi, numerasi, dan pendidikan karakter di delapan kabupaten di empat provinsi di Indonesia. KREASI dikelola Save the Children, diimplementasi mitra pelaksana lokal, dengan pendanaan Global Partnership for Education (GPE) dan didukung Mitra Pendidikan Indonesia yang dipimpin Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) dan Kementerian Agama (Kemenag).



indonesia-kreasi.or.id



[@kreasinasional](https://www.youtube.com/@kreasinasional)



[@kreasinasional](https://www.instagram.com/kreasinasional)